

DIKTAT

PENGANTAR ILMU

PENDIDIKAN



Disusun oleh:

Dra. Endang Hangestiningsih, M. Pd

Heri Maria Zulfiati, S.Pd, M.Pd

Arif Bintoro Johan, M. Pd

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA
YOGYAKARTA
2015**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tiada terkira besarnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Diktat yang berjudul "PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN".

Penyusunan Diktat ini mengacu kepada silabus yang dihasilkan oleh sinkronisasi dan pengembangan Garis-Garis Besar Program Perkuliahan mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dengan demikian buku bahan ajar ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan yang tentu saja sangat membantu memperkaya wawasan mahasiswa atau siapa saja yang berhubungan dengan bidang kependidikan.

Keberhasilan penyusunan diktat ini juga tidak terlepas dari peran serta dan kontribusi berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan moril maupun material. Oleh karena itu penyusun menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak guna penyusunan diktat ini. Terimakasih juga disampaikan kepada para penulis buku dan artikel yang dijadikan rujukan, sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan YME, oleh karena itu penyusun menyadari sepenuhnya bahwa Dikatat ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, September 2015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I Hakekat Manusia dan Kebutuhan Manusia	4
BAB II Manusia dan Pendidikan	15
BAB III Aliran-aliran Pendidikan	17
BAB IV Faktor-faktor Pendidikan	26
BAB V Pendidikan sebagai Sistem	34
BAB VI Sistem Pendidikan Tamansiswa	59
BAB VII Permasalahan Pendidikan	69
BAB VIII Perkiraan dan Antisipasi terhadap Masyarakat yang akan Datang	74
BAB IX Pendidikan dan Pembangunan	82

BAB I

HAKEKAT MANUSIA DAN KEBUTUHAN AKAN PENDIDIKAN

1. Hakekat Manusia dan Pendidikan

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.

Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Pemahaman pendidik terhadap sikap hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberi acuan bagi pendidik dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi didalam interaksi edukatif.

Gambaran yang benar dan jelas tentang manusia itu perlu dimiliki oleh pendidik adalah karena adanya pengembangan sains dan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, adalah sangat strategis jika pembahasan tentang hakikat manusia ditempatkan pada bagian pertama dari seluruh pengkajian tentang pendidikan.

A. Konsep-Konsep Tentang Manusia

Plato. Ia memandang manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Dua elemen manusia ini memiliki esensi dan karakteristik yang berbeda. Jiwa adalah zat sejati yang berasal dari dunia sejati, dunia idea. Jiwa tertanam dalam tubuh manusia. sementara tubuh manusia adalah zat semu yang akan hilang lenyap bersamaan dengan kematian manusia. sedangkan ide tetap abadi. Sesuatu yang abadi terperangkap di dalam sesuatu yang fana, itulah nasib jiwa. Tubuh adalah penjara bagi jiwa. Sebagai zat yang berasal dari dunia idea, jiwa selalu ingin kembali ke dunia sejati itu. Manusia yang bagian sejatinya adalah jiwa yang terperangkap dalam tubuh, selalu merasa tidak bebas selama tubuhnya mengungkung jiwanya. Untuk membebaskan jiwa dari dunia fana dan kembali ke dunia idea, manusia harus memenuhi

dirinya dengan hal-hal yang menjadi sifat utama dari jiwa. Sifat utama itu adalah rasionalitas, keutamaan moral dan kabajikan selama hidup di dunia ini.

Aristoteles. Berbeda dengan Plato, ia memandang manusia sebagai satu kesatuan. Tubuh dan jiwa adalah satu substansi. Perbedaan keduanya bukan perbedaan esensial. Bagi Aristoteles jiwa manusia tidak terpenjara dalam tubuh. Ketidakbebasan manusia bukan dalam kondisi terpenjaranya jiwa oleh badan melainkan ketidakmampuan mereka menggunakan keseluruhan sistem psiko-fisik dalam memahami alam semesta dan ketidakmampuan mengembangkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan sosial. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, tetapi bukan kebahagiaan yang hedonistik, bukan yang semata mementingkan kenikmatan fisik. Kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan yang dicapai dengan tindakan-tindakan rasional .

Psikoanalisa. Sigmund Freud adalah salah satu tokoh psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk deterministik, dengan kata lain ia melihat manusia tidak bebas. Kepribadian manusia terdiri dari dua bagian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian ketidaksadaran jauh lebih luas dari bagian kesadaran. Dan bagian ketidaksadaran tersebut memiliki pengaruh besar pada diri manusia. banyak perilaku manusia yang dipengaruhi oleh ketidaksadarannya. Menurut Freud pada bagian ketidaksadaran ini diisi oleh dorongan-dorongan instingtif bersifat primitif yang menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan. Selain insting primitif, dalam wilayah ketidaksadaran tersimpan pula berbagai kenangan peristiwa traumatis dan hal-hal yang dilupakan oleh seseorang, yang tidak dapat ditampilkan di kesadarannya karena dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Jadi dalam pandangan Freud, manusia terutama digerakkan oleh instingnya.

Psikologi Behaviorisme. Dua tokoh behaviorisme yang terkenal adalah J.B. Watson dan B.F. Skinner. Keduanya memandang manusia sebagai hasil pembiasaan stimulus-respons. Lingkungan berperan penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Mengikuti pandangan kaum empiris seperti John Locke, behaviorisme memandang manusia lahir dalam kondisi seperti tabularasa atau kertas putih yang masih belum ditulisi. Pengalaman berhadapan dan bersentuhan dengan lingkungan menyebabkan kertas putih tertulisi. Manusia adalah makhluk pasif yang menerima bentukan dari lingkungan.

Psikologi Humanistik. Carls Rogers dan Abraham Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dengan kehendak untuk mengaktualisasi potensi-potensinya. Sejak lahir manusia memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkannya sendiri. Manusia tidak ditetapkan akan jadi apa nantinya. Ia bisa jadi apa saja karena ia memiliki semua potensi untuk jadi apapun. Yang menentukan akan jadi apa dia adalah dirinya sendiri dengan bantuan fasilitas dari lingkungan. Manusia pada tingkat tertentu bertingkah laku bukan lagi karena dorongan-dorongan insting atau kekurangan-kekurangan yang ada padanya, tetapi karena keinginannya untuk mengaktualisasi potensi-potensinya. Ia mencintai karena memiliki potensi mencintai, bekerja karena memiliki potensi bekerja dan sebagainya.

Pandangan Erich Fromm. Ia melihat kondisi eksistensial manusia sebagai makhluk dilematik. Manusia sebagai pribadi sekaligus bagian dari alam, sebagai binatang dan sekaligus manusia. dalam *The Sane Society*, Fromm menyatakan bahwa secara biologis manusia tidak berbeda dengan binatang. Sebagai binatang, ia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum. Sedangkan sebagai manusia ia memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal (imajinasi). Ia juga mengalami pengalaman-pengalaman khas manusia seperti perasaan lemah lembut, cinta, perhatian, rasa kasihan, tanggung jawab, identitas diri, integritas, dan transenden. Ia juga memiliki pengalaman keterikatan dengan nilai dan norma. Manusia dan lingkungannya saling berinteraksi, saling mempengaruhi. Manusia mampu melakukan perubahan lingkungan, sebaliknya juga lingkungan dapat mengubah manusia. Manusia berkembang dengan mengaktualisasi potensi-potensinya, tetapi seberapa jauh aktualisasi potensi dan perkembangan manusia dapat dicapai, juga dipengaruhi seberapa fasilitatifnya lingkungan tempat ia hidup.

B. Pengertian Hakikat Manusia

Hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan. Wujud sifat hakikat manusia dengan maksud menjadi masukan dalam membanahi konsep pendidikan, yaitu:

- a) Kemampuan menyadari diri
- b) Kemampuan bereksistensi
- c) Pemilikan kata hati
- d) Moral
- e) Kemampuan bertanggung jawab
- f) Rasa kebebasan
- g) Kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
- h) Kemampuan menghayati kebahagiaan

C. Pengertian Hakikat Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaanya, kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup.

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti pendidikan bermaksud membuat manusia lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiyah menjadi berbudaya. Memdidik adalah membudayakan manusia.

Berbagai pendekatan mengenai hakikat pendidikan telah melahirkan berbagai teori mengenai apakah sebenarnya pendidikan itu.

D. Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan

1. Asas-Asas keharusan atau perlunya pendidikan bagi manusia

Asas keharusan pendidikan ada 3 asas yaitu: *Pertama*, manusia sebagai makhluk yang belum selesai, artinya manusia harus merencanakan, berbuat, dan menjadi. Dengan demikian setiap saat manusia dapat menjadi lebih atau kurang dari keadaanya. Contoh manusia belum selesai: manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya sehingga memerlukan bantuan orang tuanya atau orang lain dan selain itu manusia harus mengejar masa depan untuk mencapai tujuannya. *Kedua*, tugas dan tujuan manusia adalah menjadi manusia, yaitu *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*

aspek potensi untuk menjadi apa dan siapa, merupakan tugas yang harus diwujudkan oleh setiap orang. *Ketiga*, perkembangan manusia bersifat terbuka, yaitu manusia mungkin berkembang sesuai dengan kodratnya dan martabat kemanusiaanya, sebaliknya mungkin pula berkembang kearah yang kurang sesuai. Contoh: manusia memiliki kesempatan memperoleh kepandaian, sehat jasmani rohani, tata krama yang baik, tujuan hidupnya.

2. Asas-asas Kemungkinan Pendidikan

Ada lima asas antropologi yang mendasari kesimpulan bahwa manusia mungkin dididik atau dapat dididik. *Pertama* azas Potensial, yaitu manusia akan dapat didik karena memiliki potensi untuk dapat menjadi manusia. *Kedua* azas Dinamika, yaitu manusia selalu menginginkan dan mengejar segala yang lebih dari apa yang telah dicapainya. *Ketiga* Azas Individualitas, yaitu manusia sebagai mahluk individu tidak akan pasif, melainkan bebas dan aktif berupaya untuk mewujudkan dirinya. *Keempat* Azas Sosialitas, yaitu manusia butuh bergaul dengan orang lain. *Kelima* yaitu azas Moralitas, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan tidak

E. Konsep Dasar Pendidikan

Ada beberapa konsepsi dasar pendidikan yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup.
2. Bahwa bertanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
3. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang

2. Dimensi Kemanusiaan Dan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Subyek, obyek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya maka berlangsungnya proses pendidikan itu selamanya akan berkaitan erat dengan lingkungan dan akan saling mempengaruhi secara timbal balik.

Potensi-potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi secara efektif dan efisien antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia. Interaksi manusia dengan lingkungannya secara efektif dan efisien yang memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan itulah yang disebut pendidikan.

Oleh karena itu sebelum mempelajari dimensi kemanusiaan perlu diketahui apa itu hakekat manusia. Menurut Pratiwi (2012), hakekat merupakan sesuatu yang mesti ada pada sesuatu dan jika sesuatu itu tidak ada maka sesuatu tidak berwujud. Jadi hakekat manusia adalah sesuatu yang pasti ada pada manusia dan sesuatu yang dimiliki dari manusia yang satu dengan yang lain itu berbeda. Pada hakekat manusia terdapat 4 dimensi manusia yang dibawa dari lahir. Adapun dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi keindividuan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan.

A. Dimensi Keindividuan

Manusia sebagai makhluk individual mempunyai arti bahwa manusia sebagai seorang yang utuh, yang tidak dapat dibagi antara kesatuan fisik dan psikis. Sebagai individual, manusia merupakan makhluk yang unik (berbeda antara yang satu dengan yang lain). Hal itupun terlihat pada diri setiap manusia yang mempunyai dunianya sendiri. Mereka secara sadar ingin menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri, dan bebas bercita-cita.

Menurut Irvan (2008), manusia sebagai individu memiliki hak sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah Tuhan kepadanya. Hak asasi sebagai pribadi terutama hak hidup, hak kemerdekaan dan hak memiliki. Konsekuensi dari adanya hak yaitu manusia menyadari kewajiban-kewajiban, tanggung jawab sosial.

1. Perkembangan dimensi keindividuan

Agar individual berkembang menjadi lebih baik, maka perlu adanya pendidikan guna mengembangkan anak didik dalam menolong dirinya sendiri. Untuk menolong dirinya tersebut, anak didik perlu mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan aspek kognitif yaitu kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kreatifitas dan keterampilan, dan aspek efektif yaitu kualitas

keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian unggul serta kompetensi estetis. Oleh karena itu agar aspek-aspek di atas dapat terpenuhi, usaha yang dapat dilakukan pendidik disamping mengajarkan pelajaran yaitu menciptakan suasana belajar dan menyenangkan dan mengajarkan peserta didik menjadi anak yang berfikir kritis, mengajarkan sopan santun dan bertanggung jawab. Hal lain yang perlu dilakukan yaitu pendidik perlu memvariasi metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dengan pelayanan pendidikan yang tepat akan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian yang mantab.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keindividuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keindividuan ada dua macam, yaitu factor dari dalam (internal) dan factor dari (eksternal).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Adapun faktor ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), dan diri penerimaan/penilaian (*judging self*).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah penilaian dirinya melalui hubungan sosialnya atau hal-hal lain di luar dirinya. Adapun faktor eksternalnya meliputi diri fisik (*physical self*), diri etnik moral (*moral ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*).

B. Dimensi Kesosialan

Dimensi kesosialan merupakan dimensi yang didasarkan pada tiap-tiap individu yang diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan menjalin komunikasi yang baik dimana dalam kehidupan sehari-harinya tidak menyebabkan perpecahan antara satu dengan yang lain sehingga tercipta masyarakat yang rukun, aman, dan tentram. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial tampak nyata bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup saling bergantung, berhubungan, dan saling membutuhkan.

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengatahui apa-apa, ia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Namun, bersamaan dengan itu ia lahir memiliki potensi kemanusiaan berupa kekuatan pendengaran, penglihatan, budi dan nurani. Potensi kemanusiaan tersebut merupakan modal dasar bagi manusia untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Dalam proses pengembangan potensi kemanusiaan yang dimilikinya, tidak akan berlangsung secara ilmiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan manusia lainnya diluar dirinya sendiri, seperti dengan ibunya, dengan ayahnya maupun dengan saudara-saudaranya dan masyarakat lingkungannya. Anak akan menjadi manusia jika ia hidup bersama-sama dengan manusia lain diluar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Sadulloh,2009).

1. Perkembangan dimensi kesosialan

Proses terbentuknya dimensi sosial dan perkembangannya dalam pendidikan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya sebagai anggota masyarakat, seseorang berkewajiban untuk berperan dan menyesuaikan diri serta bekerja sama dengan masyarakat.

Hal ini yang terjadi pada peserta didik di sekolah yaitu, peserta didik tidak mungkin melakukan hal semua di sekolah sendiri. Dengan peserta didik ada pada lingkungan sekolah, maka interaksi yang terjadi dengan peserta didik lain akan selalu terjadi, sehingga setiap peserta didik dengan semua warga sekolah secara tidak langsung akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

2. Faktor yang mempengaruhi dimensi kesosialan

Menurut Budyanto (2012), faktor yang mempengaruhi perubahan sosial:

a. Faktor intern

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Konflik dalam masyarakat
- 4) Pemberontakan

b. Faktor ekstern

- 1) Perubahan lingkungan fisik manusia (bencana alam)
- 2) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain
- 3) peperangan

C. Dimensi Kesusilaan

Susila berarti dari kata su dan sila yang artinya kepentasan yang lebih tinggi. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Nilai kehidupan berupa norma yang berlaku di masyarakat dan moral ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dalam moral diajarkan segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai buruk yang ditinggalkan. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga disebutkan manusia itu adalah makhluk susila.

1. Pekembangan dimensi kesusilaan

Hanya manusia sajalah yang mampu menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga dapat menetapkan pilihan tingkah laku yang baik dan yang buruk. Bagi manusia Indonesia norma-norma dan nilai-nilai yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai universal yang diakomodasi dan diadaptasi dalam nilai-nilai khas yang terkandung dalam budaya bangsa. Sebagai manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang memiliki pikiran, ide, gagasan yang terkristal dalam kelima nilai dasar dalam Pancasila (Gandi).

2. Faktor yang mempengaruhi dimensi kesusilaan

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kesusilaan manusia pada lingkungan keseharian pada dasarnya seseorang diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam unsur masyarakat. Pengamalan disini tidak hanya pengamalan semata, namun harus diajarkan dan diresapi sedemikian mungkin sampai terciptanya lingkungan yang harmonis dan itu terus berkelanjutan.

D. Dimensi Keberagaman

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religious. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bersandar. Manusia sebagai makhluk beragama mempunyai kemampuan menghayati pengamalan diri dan dunianya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Pemahaman agama diperoleh melalui pelajaran agama, sembahyang, doa-doa, maupun meditasi. Jauh dekatnya hubungan ditandai dengan tinggi rendahnya keimanan dan ketaqwaan manusia yang bersangkutan. Di dalam masyarakat Pancasila, meskipun

agama dan kepercayaan yang dianutnya berbeda-beda, diupayakan terciptanya kehidupan beragama yang mencerminkan adanya saling pengertian, menghargai, kedamaian, ketentraman, dan persahabatan.

1. Perkembangan dimensi keberagaman

Proses perkembangan agama dalam pendidikan di latarbelakangi dengan semakin merosotnya moral manusia dalam ruang lingkup keseharian saat ini. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam pendidikan, yang bertujuan membina dan mendidik seseorang agar menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

2. Faktor yang mampengaruhi dimensi keberagaman

a. Pembentukan inti

- 1) Pembentukan kata hati nurani
- 2) Pembentukan niat dalam melakukan kegiatan

b. Pembentukan kebiasaan

- 1) Biasa berbuat baik pada Tuhan
- 2) Biasa berbuat baik terhadap sesama manusia
- 3) Biasa berbuat baik terhadap makhluk Tuhan yang lainnya

c. Pembentukan daya jiwa

Pandangan hidup yang selaras dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntutan agama.

Rangkuman

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Wujud sifat hakikat manusia mencakup: kemampuan menyadari diri, kemampuan berekspresi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, kemampuan menghayati kebahagiaan. Sedangkan dimensi-dimensinya meliputi: dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

Sifat hakikat manusia dan segenap dimensinya hanya dimiliki manusia dan tidak terdapat pada hewan. Ciri-ciri yang khas tersebut membedakan secara prinsipil dunia hewan dari dunia manusia.

Evaluasi

- 1) Saudara bedakan sifat hakiki antara manusia dengan hewan.
- 2) Saudara diskusikan ciri-ciri yang dimiliki manusia dan hewan yang bisa membedakannya.

BAB II

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Manusia dan Pendidikan

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktik pendidikannya.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Wujud sifat hakikat manusia mencakup: kemampuan menyadari diri, kemampuan berekspresi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, kemampuan menghayati kebahagiaan. Sedangkan dimensi-dimensinya meliputi: dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

Sifat hakikat manusia dan segenap dimensinya hanya dimiliki manusia dan tidak terdapat pada hewan. Ciri-ciri yang khas tersebut membedakan secara prinsipil dunia hewan dari dunia manusia.

Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan dan sekaligus menguasai hewan, terutama kemampuan menghayati kebahagiaan pada manusia.

Korelasi antara manusia dan pendidikan dapat terlihat pada pernyataan: semua sifat hakikat manusia dapat dan harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan berkat pendidikan, maka sifat hakikat dapat ditumbuhkembangkan secara selaras dan berimbang sehingga menjadi manusia yang utuh.

Tingkatan Tingkah Laku

- Tingkat ANORGANIK: berlangsung menurut hukum alam, misal; batu, besi akan jatuh menurut hukum percepatan gerak beraturan. Hal ini terjadi juga pada manusia, misal: jatuh dari atap atau kapal terbang.
- Tingkat VEGETATIF: ada proses pertumbuhan & kehidupan. Seperti tumbuhan, pada manusia juga terdapat fungsi peredaran darah, fungsi berkembang biak.
- Tingkat ANIMAL: didorong oleh insting/naluri & nafsu. Pada manusia berupa gerak-gerik naluriah dan nafsu.
- Tingkat HUMAN: berupa kemampuan, pengertian, pikiran, kesadaran, pendirian, kata hati, mengakui norma-norma, kemauan. Didukung kemampuan berbahasa manusia.

- Tingkat ABSTRAK atau disebut tingkat absolut, metafisis, religius, transedental: dorongan manusia untuk memberi arti pada hidup. Bentuk tertingginya adalah ingin mengadakan hubungan dengan Tuhan, Sang Maha Pencipta.

BAB III

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran penting dalam pendidikan akan membekali tenaga kependidikan dengan wawasan kesejarahan, yakni kemampuan memahami kaitan antara pengalaman-pengalaman masa lampau, tuntutan dan kebutuhan masa kini serta perkiraan/ antisipasi masa datang. Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan pendidikan itu disebut Aliran-aliran pendidikan.

A. Aliran-aliran ilmu pendidikan

1. Empirisme

Tokoh utamanya adalah Jhon Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah *The School Of British Empirism* (aliran empirisme inggris). Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan.

Doktrin aliran ini yang sangat mashur adalah tabula rasa, yang berarti buku tulis yang kosong atau lembaran kosong. Tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada pengalaman dan lingkungan pendidikannya. Sedangkan bakat sejak lahir dianggap tidak ada pengaruh.

2. Nativisme

Istilah nativisme berasal dari kata natives yang artinya terlahir. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), seorang filosofis Jerman. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaannya yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut aliran nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan pandangan tersebut disebut pesimistik pedagogis.

3. Naturalisme

Nature artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Aliran ini dipelopori filosof Prancis JJ. Rousseau (1712-1778). Naturalisme berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mampunyi pambawaan baik, dan tidak satupun dengan pembawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan

oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. JJ.Rousseau mengatakan “semua anak adalah baik pada waktu baru dating dari sang pencipta, tetapi semua rusak ditangan manusai”. Oleh karena itu Rousseau mengajukan “pendidikan alam” artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masayrakat jangan banyak mencampurnya. Pendidikan yang diberikan orang dewasa malah dapat merusak pembawaan anak yang baik, aliran ini juga disebut negativisme.

4. Konvergensi

Aliran monvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran diatas. Aliran ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah tergantung pada dua factor, yaitu bakat dan lingkungan. (convergentie: penyatuhan hasil, kerjasama mencapai suatu hasil. Konvergen: menuju atau berkumpul pada suatu titik pertemuan). Pelopor aliran ini adalah William Stern (1871-1939).

B. Aliran Pendidikan Modern

Menurut Mudyahardjo (2001:142) macam-macam aliran pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Progresivisme

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraak pendidikan disekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (I=*teacher-centered*) atau badan pelajaran (*subjected-centered*).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Kurikulum pendidikan progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman- pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (*experience curriculum*).

Metode pendidikan progresivisme antara lain:

- a. metode belajar aktif
- b. metode memonitor kegiatan belajar
- c. metode penelitian ilmiah

Pendidikan progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

2. Esensialisme

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/social. Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/social adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama berates tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembang intelak atau kecerdasan.

Metode pendidikan:

- Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*).
- Peserta didik dipaksa untuk belajar.

- Latihan mental.

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra.

Aliran esensialisme bersumber dari filsafat idealism dan realism. Sumbangan yang diberikan keduannya bersifat elektik. Artinya dua aliran tersebut bertemu sebagai pendukung Esensialisme yang berpendapat bahwa pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Artinya nilai-nilai itu menjadi sebuah tatanan yang menjadi pedoman hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad yang lalu, yaitu zaman Renaisans.

Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh pendidikan Renaisans yang pertama adalah Johan Amos Cornelius (1592-1670), yaitu agar segala sesuatu yang diajarkan melalui indra, karena indra adalah pintu gerbangnya jiwa. Tokoh kedua adalah Johan Frieddrich Hebart (1776-1841) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijakan Tuhan. Artinya perlu ada penyesuaian dengan hukum kesusahaannya. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Hebart disebut sebagai pengajar. Tokoh ketiga adalah William T. Harris (1835-1909) yang berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran Esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman sejak zaman Renaisans.

3. Rekonstruktionalisme

Rekonstruktionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang

Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat.

Sekolah-sekolah rekonstruktional berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruktionalis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kurikulum dalam pendidikan rekonstruktionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia. Yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah.

4. Konstruktivisme

Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambattista Vico, seorang epistemology Italia. Ia dipandang sebagai cikal-bakal lahirnya Konstruktivisme. Vico mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena dia pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang mengetahui.

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang. Menurut Piaget, megerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif

terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi adalah penyesuaian kembali yang secara terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.

Kesimpulan adalah aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruktif kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman yang diterima lewat panca indra, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan peraba. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain, dengan alas an pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk menstransfer ilmu, perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditujukan untuk menggali pengalaman.

5. Perennialisme

Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berfikir secara induktif. Jadi dengan berfikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya.

Diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menekankan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah.

Tokoh aliran ini adalah Plato, Aristoteles dan Thomas Aquino. Perenilaisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar pendidikan sekarang. Pandangan aliran ini tentang pendidikan adalah belajar untuk berfikir. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berlatih berfikir sejak dini. Pada awalnya, peserta didik diberi kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Selanjutnya perlu dilatih pula kemampuan yang lebih tinggi seperti berlogika, retorika dan bahasa.

6. Idealisme

Aliran idealism merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjdai contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Para guru tidak boleh berhenti hanya ditengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul antara yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealism berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau meteri pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealism bagi kehidupan social adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealism harus lebih memfokuskan pada isi yang objectif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa actual.

C. Gerakan-gerakan Baru Dalam Pendidikan

1. Pengajaran Alam Sekitar

Dasar pemikiran yang terkandung di dalam pengajaran alam sekitar adalah bahwa peserta didik akan mendapat kecakapan dan keasanggupan baru dalam menghadapi dunia kenyataan. Di dalam pendidikan hal ini dapat ditanamkan pemahaman, apresiasi, pemanfaatan lingkungan alami, dan sumber-sumber pengetahuan di luar sekolah yang semuanya penting bagi perkembangan peserta didik.

2. Pengajaran pusat perhatian

Penemunya adalah Ovide Decorly menurutnya pengajaran disusun menurut pusat perhatian anak, yang dinamai cinters d'internet. Dari pusat perhatian ini kemudian di ambil pembelajaran yang lain sebagai pusat perhatian ialah yang sesuai dengan perhatian anak.

3. Sekolah kerja

Dikemukakan oleh George Kreschteiner, menurutnya kewajiban sekolah yang terpenting ialah menyiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan, pekerjaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan Negara, karena itu para peserta didik harus ditanamkan keinsyafan untuk ikut serta membantu Negara disamping pekerjaannya

4. Pengajaran proyek

Konsep ini dikemukakan oleh WH Kilpatrick, dia menanamkan pengajaran proyek sebagai satu kesatuan tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan secara teratur dikerjakan bersama-sama dengan temannya.

Rangkuman

- Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun manusia
- Pendidik harus mempunyai jawaban yang jelas tentang arti pendidikan, konsep konsep yang mendasari, unsur-unsur dan kesatuan sebuah sistem didalamnya.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa pendidikan di sekolah dan masyarakat adalah faktor pendidikan yang saling mempengaruhi. Keduanya mempunyai timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Seorang anak didik setelah mendapat pendidikan di keluarganya akan segera berlanjut untuk mencari ilmu di sekolah. Dalam lingkungan yang baru peserta didik diberi berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Setelah itu ia akan beranjak ke lingkungan berikutnya, yaitu masyarakat disinilah sebagai tempat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat ketika melakukan pendidikan di sekolah. Terkadang seorang anak didik tidak bisa diterima oleh masyarakat karena pendidikan yang diberikan disekolah tidak sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga peserta didik tersebut hanya bisa menjadi penonton tanpa terlibat secara langsung dalam masyarakat. Tetapi ketika pendidikan yang diterima di sekolah tepat sebagaimana yang butuhkan masyarakat, maka akan bermanfaat dalam masyarakat. Faktor pendidikan dan hubungan timbal balik pendidikan (formal) berperanan penting dalam mencetak generasi yang siap terjun ke tengah masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pendidikan mahal dan hanya menghabiskan uang Disinilah perlunya pendekatan dari pihak sekolah untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Perencanaan pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang berkualitas.

A. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut John Dewey pendidikan itu adalah *the general theory of education*. John Dewey tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, sebab itu dia mengatakan pendidikan adalah teori umum pendidikan. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak,

Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Faktor-Faktor Pendidikan

Dalam aktivitas ada beberapa faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Adapun pendidikan tersebut, meliputi :

1. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa, dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi tujuan bagi pendidikan sebagai berikut:

a. Sebagai arah pendidikan

Tanpa adanya semacam antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi, demikian pula kegiatan-kegiatannya pun tidak akan efisien. Dalam hal ini tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha. Sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.

b. Tujuan sebagai titik akhir

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. Mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan suatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan telah berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai.

c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan suatu usaha. Dengan demikian, antara dasar-dasar dan tujuan terbentanglah

garis yang menunjukkan arah bergeraknya usaha tersebut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang lebih luhur dan lebih mulia dibandingkan yang lainnya. Semua itu terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.

2. Faktor Pendidik

Dalam hal ini kita dapat membedakan pendidikan itu menjadi 2 kategori, yaitu:

- a. Pendidik menurut kodrati, yaitu orang tua dan
- b. Pendidik menurut jabatan yaitu guru

Pendidik yang bersifat kodrati dan sebagai orang tua wajib pertama sekali memberikan pendidikan kepada anaknya, selain asuhan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Sedangkan pendidikan menurut jabatan, yaitu guru. Guru adalah sebagai pendidik yang menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas kepercayaan yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran dan diharapkan pula dari pribadi guru dapat memancarkan sikap-sikap yang normatif baik, sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.

3. Faktor Peserta Didik

Adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya.

4. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks prespektif yang lebih dinamis, alat tersebut disamping *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*

sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu dalam mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan itu sendiri terdiri dari bermacam-macam, antara lain: hukuman dan ganjaran, perintah dan larangan, celaan dan puji, serta kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan diantaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, dan kedaan alat-alat dan fasilitas-fasilitas lainnya. Oleh karena itu dalam memilih alat pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: tujuan yang ingin dicapai, orang yang menggunakan alat, untuk siapa alat itu digunakan dan efektifitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan

5. Faktor Metode Pendidikan

Agar interaksi dapat berlangsung baik dan tercapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan.

6. Faktor Lingkungan

Adalah yang meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa,dan perkumpulan.Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat mengalami pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan tri pusat pendidikan. Faktor-faktor pendidikan merupakan berbagai unsur yang menunjang ke

Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

dalam tujuan atau *goal* yang akan di capai dalam pendidikan. Unsur-unsur tersebut penting fungsinya karena dapat menunjang dalam sebuah tujuan secara berkesinambungan dan sistematik..

7. Faktor Materi Pendidikan

Ini merupakan suatu faktor berupa materi yang akan di ajarkan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Materi pendidikan diharapkan merupakan suatu materi yang segar dan *update* selain itu juga harus mudah di cerna dan interaktif. Jadi terdapat timbal balik antara pendidik dan peserta dalam melakukan pelajaran.

8. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan suatu faktor penting dalam menunjang keberhasilan sebuah tujuan pendidikan. Unsur lingkungan yang baik akan menunjang sarana dan proses belajar dengan positif sehingga dapat merangsang minat belajar siswa dan materi pelajaran yang diberikan dapat terserap dan diterima dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2001) adalah sebagai berikut :

a. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

b. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

c. Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

d. Perkembangan Iptek

Perkembangan Iptek menuntut untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

e. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

C. Hubungan Timbal Balik Antara Faktor-Faktor Pendidikan

1. Pengaruh Sekolah Terhadap Masyarakat

Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya serta kualitas *output* pendidikan (sekolah) itu sendiri. Semakin besar *output* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan *outputnya* tetapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga jadi masalah, tidak saja bagi *output* yang bersangkutan, tetapi berpengaruh juga bagi masyarakat. Dengan demikian, bila lembaga pendidikan dimaksud mempu melahirkan produk-produknya yang berkualitas, tentu saja hal ini merupakan investasi bagi penyediaan SDM. Investasi ini sangat penting untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat, sebab manusia itu sendiri adalah subjek setiap perkembangan, perubahan dan kemajuan di dalam masyarakat.

- a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat, dengan pendidikan, kecerdasan anggota masyarakat dapat tergapai untuk mengkader generasi yang siap menapaki masa depan dengan berbekal ilmu pengetahuan.
- b. Membawa pembaruan dan perkembangan masyarakat .
- c. Menghasilkan masyarakat yang siap pakai dan terbekali dalam lapangan pendidikan.
- d. Menghasilkan masyarakat yang bersikap konstruktif sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis.
- e. Mentransformasikan budaya sekolah untuk pengembangan budaya masyarakat .

2. Pengaruh Masyarakat Terhadap Sekolah

Sebagaimana yang dikemukakan terdahulu tentang keterkaitan masyarakat dengan pendidikan adalah sangat erat dan saling mempengaruhi. Suatu kenyataan bagi setiap orang bahwa masyarakat yang baik, maju, modern, ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, maju dan modern pula, dalam wujud lembaga-Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan

lembaganya maupun jumlah dan tingkat pendidikan yang terdidik. Dengan perkataan lain, suatu masyarakat yang maju karena adanya pendidikan yang maju, baik dalam arti kualitatif maupun kuantitatif, pendidikan yang modern ditemukan dalam masyarakat yang modern pula. Sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap terbelakang, tidak hanya dari segi intelektual, tapi juga dari segi sosial kultural.

- a. Identitas dan dinamika masyarakat membawa perubahan terhadap orientasi dan tujuan pendidikan.
- b. Realitas sosial buadaya masyarakat membawa perubahan dalam proses pendidikan.
- c. Perubahan sosial akan membawa perubahan dalam materi pendidikan.

Ada tiga macam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh dalam proses belajar pendidikan di sekolah:

- a. Keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak, orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong demi kemajuan anak.
- b. Keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anak. Keluarga yang semacam ini tidak mengabaikan peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan yang dijalani anak.
- c. Keluarga yang anti pati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan di sekolah atau di masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan menyikapi dengan kebencian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya.

D. Rangkuman

Faktor-faktor pendidikan merupakan berbagai unsur yang menunjang ke dalam tujuan atau *goal* yang akan di capai dalam pendidikan. Unsur-unsur tersebut penting fungsinya karena dapat menunjang dalam sebuah tujuan secara berkesinambungan dan sistematik. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang menunjang dalam suatu pendidikan. Beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan dapat dijadikan acuan dalam mensukseskan tujuan pendidikan.

E. Evaluasi

1. Dalam kegiatan atau proses pendidikan terdapat faktor-faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Sebut dan jelaskan!
2. Kemukakan faktor-faktor apa saja yang menurut kamu menyebabkan kualitas (mutu) pendidikan di Indonesia belum bisa disejajarkan dengan kualitas pendidikan yang dicapai pada sebagian besar negara-negara di Asia Tenggara?
3. Kenapa pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan?

BAB V

PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

A. Pendahuluan

Sistem merupakan istilah yang memiliki makna sangat luas dan dapat digunakan sebagai sebutan yang melekat pada sesuatu. Suatu perkumpulan atau organisasi adalah sebagai sistem, yang kemudian orang menyebutnya dengan istilah sistem organisasi. Pendidikan sebagai sebuah sistem, yang kemudian orang menyebutnya dengan istilah sistem pendidikan. Begitu seterusnya bahwa setiap jenis organisasi apapun bentuknya disebut sistem.

Sistem menurut para tokoh diantaranya Bela H. Banathy dalam bukunya *Instructional System* mengemukakan bahwa sistem berarti satuan objek yang disatukan oleh suatu interaksi atau saling ketergantungan. Menurut Suhardjo sistem adalah kesatuan fungsional daripada unsur-unsur yang ada untuk mencapai tujuan. Jadi, sistem terdiri dari unsur-unsur, fungsi dari masing-masing unsur, ada kesatuan fungsi dari setiap unsur, dan ada tujuan yang ingin dicapai. Setiap organisasi yang ada dalam kehidupan ini dapat disebut sebagai sistem, walaupun di setiap organisasi memiliki batasan-batasan yang berbeda. Sama halnya dengan pendidikan juga merupakan sistem yang memiliki batasan yang berbeda pula.

B. Pengertian Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani, yakni *systema* yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak. Sistem dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan.

Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk). Sistem dapat pula diartikan sebagai suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang

kompleks atau utuh (Amirin: 1992). Mc. Ashan (1983) mendefinisikan sistem sebagai suatu strategi yang menyeluruh atau terencana dikomposisi oleh suatu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan urut dalam bentuk yang logis. Sementara itu Immegart (1772) menyatakan bahwa esensi sistem merupakan suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian-bagian itu berelasi antara yang satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya.

Sebuah sistem memiliki struktur yang teratur. Sistem memiliki beberapa sub sistem, sub sistem dapat terdiri dari beberapa sub-sub-sistem, sub-sub-sistem dapat memiliki sub-sub-sub-sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen atau elemen. Komponen dapat pula berupa suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem yang berada di atasnya. Komponen-komponen itu mempunyai fungsi masing-masing (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata lain, semua komponen itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga membentuk sebuah sistem. Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang berupa kepala, perut, kaki, tangan dan sebagainya. Tiap-tiap komponen tersebut merupakan sub sistem yang memiliki komponen-komponen yang disebut sub-sub-sistem, misalnya tangan memiliki komponen-komponen seperti tulang, kulit, daging, urat, dan sebagainya. Demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Tiap-tiap komponen, baik yang berupa sistem maupun yang berupa komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, kesemuanya menjalankan fungsinya masing-masing namun saling berkaitan atau saling berinteraksi satu sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan ciri-ciri umum suatu sistem sebagai berikut:

1. Sistem merupakan suatu kesatuan yang holistik
2. Sistem memiliki bagian-bagian yang tersusun sistematis dan berhierarki
3. Bagian-bagian sistem itu berelasi antara satu dengan lainnya
4. Tiap-tiap bagian sistem konsen/peduli terhadap konteks lingkungannya.

Sistem sebagai strategi, cara berpikir, atau model berpikir. Demikian ini berarti cara berpikir itu dapat dibedakan menjadi cara berpikir sistematis dan cara berpikir

nonsistematis. Misalnya, berpikir untuk melaksanakan ajaran agama yang menekankan pada semua aspeknya secara berimbang dan proporsional seperti pemahaman, hafalan, penghayatan, pengamalan ibadah ritual, pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari pada kehidupan bermasyarakat, dan sebagainya merupakan cara berpikir yang sistematis. Sebaliknya, jika cara berpikir untuk melaksanakan ajaran agama itu hanya menekankan pada aspek tertentu dengan menomorduakan atau bahkan mengabaikan aspek-aspek yang lain, maka cara berpikir yang demikian ini dapat dikatakan sebagai cara berpikir nonsistematis. Misalnya, mengutamakan aspek ritual dengan mengabaikan aspek sosial, mengutamakan aspek hafalan dengan mengabaikan aspek pemahaman, mengutamakan aspek pengamalan dengan mengabaikan aspek pemahaman dan sebagainya. Secara konsep, cara berpikir sistematis dipandang lebih baik dari cara berpikir nonsistematis dalam melaksanakan atau menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

C. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, dari yang besar hingga yang kecil, dari tata surya hingga seekor semut, dapat dipandang sebagai sistem. Apabila pandangan ditujukan pada sebuah sistem tertentu maka sistem-sistem lain di luar sistem dimaksud di pandang sebagai supra sistem. Misalnya saja kita sedang menujukan pandangan kepada pendidikan maka sistem-sistem yang lain di luar sistem pendidikan seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem pasar, dan sebagainya dapat dipandang sebagai supra sistem.

Berjalannya sebuah sistem adakalanya berhubungan dengan supra sistemnya dan adakalanya tidak berhubungan dengan supra sistemnya. Apabila berjalannya sebuah sistem berhubungan dengan supra sistemnya maka sistem tersebut dinamakan sistem terbuka. Misalnya sekolah, pasar, rumah sakit, manusia (orang), sapi, tanaman, dan sebagainya. Sebaliknya, jika sebuah sistem berjalan tanpa berhubungan dengan supra sistemnya melainkan hanya berhubungan dengan komponen-komponen yang ada di dalam sistem saja maka sistem yang demikian disebut sebagai sistem tertutup. Misalnya jam, kipas angin, AC, dan sebagainya. Namun demikian perlu disadari bahwa sebenarnya tidak ada sistem yang sepenuhnya terbuka dan tidak ada pula sistem yang sepenuhnya tertutup.

Pendidikan merupakan salah satu sistem terbuka, karena pendidikan itu tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya tanpa berhubungan dengan sistem-sistem lain di luar sistem pendidikan. Ciri-ciri pendidikan sebagai sebuah sistem terbuka antara lain:

1. Mengimpor energi, materi, dan informasi dari luar. Pendidikan mendatangkan pengajar, uang, alat-alat belajar, para peserta didik, dan sebagainya dari luar lembaga pendidikan.
2. Memiliki pemroses. Pendidikan memproses peserta didik dalam aktivitas belajar dan pembelajaran.
3. Menghasilkan *output* atau mengekspor energi, materi, dan informasi.
4. Merupakan kejadian yang berantai. Memproses peserta didik (input pendidikan) merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan saling berkaitan.
5. Memiliki *negative entropy*, yaitu suatu usaha untuk menahan kepunahan dengan cara membuat impor lebih besar dari pada ekspor. Dalam pendidikan hal ini dilakukan dengan cara mengantisipasi perubahan lingkungan dan memperbaiki kerusakan.
6. Memiliki alur informasi sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri. Segala informasi yang terkait dengan pendidikan dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan untuk mengambil keputusan dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki pendidikan.
7. Ada kestabilan yang dinamis. Pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki diri, memajukan diri agar tidak ketinggalan zaman, bahkan berusaha mengantisipasi dan menyongsong masa depan.
8. Memiliki deferensiasi, yakni spesialisasi-spesialisasi. Dalam organisasi pendidikan ada bagian pengajaran, keuangan, kepegawaian, kesiswaan/kemahasiswaan dan sebagainya. Masing-masing bagian ini masih dapat dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi.
9. Ada prinsip *equifinality*, yaitu banyak jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Para pendidik boleh berkreasi menciptakan cara-cara baru yang lebih baik dalam usaha memajukan pendidikan.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan, pendidikan dikatakan sebagai sistem terbuka karena tidak mungkin sebuah sistem pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik apabila pendidikan itu tidak menjalin hubungan dengan lingkungannya (*supra sistemnya*) terlebih lagi bila jika pendidikan itu mengisolasi diri dari lingkungannya. Pendidikan itu ada di tengah-tengah masyarakat dan ia adalah milik masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena keberadaan

pendidikan yang seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Filsafat negara
2. Agama
3. Sosial
4. Budaya
5. Ekonomi
6. Politik
7. Demografi

Ketujuh faktor tersebut merupakan suprasistem dari sistem pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem berada bersama, terikat, dan berada dalam tekanan suprasistemnya. Pendidikan tidak mungkin selalu mendahului gerak ketujuh sistem yang berada di lingkungannya. Namun demikian, jika pendidikan hanya menyesuaikan diri atau menjadi pengikut setia dari suprasistem atau faktor-faktor tersebut maka pendidikan akan selalu berada di belakang tanpa kreativitas dan tanpa inisiatif apapun. Oleh karena itu, di samping mengikuti kemauan atau tekanan faktor-faktor yang ada dalam lingkungannya, pendidikan hendaknya dapat melakukan antisipasi terhadap arah gerak faktor-faktor luar atau suprasistemnya. Antisipasi ini dapat menjadi dasar untuk mengadakan pembaharuan di dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan tampak memiliki kreasi dan inisiatif yang bisa ditunjukkan kepada faktor-faktor luar (supra sistemnya) dan sekaligus dapat berfungsi sebagai mercusuar terhadap lingkungannya sehingga pendidikan dapat menjadi penerang, contoh, dan teladan bagi lingkungannya.

E. Lembaga Pendidikan Sebagai Sistem

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa sebuah sistem memiliki sejumlah komponen dan tiap-tiap komponen disebut sebagai sub-sistem. Ketika pendidikan dipandang sebagai suatu sistem, maka lembaga pendidikan berkedudukan sebagai salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan. Selanjutnya, jika lembaga pendidikan itu dipandang sebagai sistem yang berdiri sendiri, maka ia memiliki sejumlah komponen yang menjadi sub-sistemnya. Sistem sekolah atau perguruan tinggi (lembaga pendidikan) secara garis besar memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Subsistem tujuan
2. Subsistem manajemen
3. Subsistem *prosesing* peserta didik
4. Subsistem lingkungan

Selanjutnya apabila lembaga atau organisasi pendidikan dipandang sebagai instrumen untuk memproses peserta didik maka ia akan memiliki subsistem dan subsubsistem sebagai berikut:

1. Subsistem perangkat lunak yang mencakup:
 - a. Sub-subsistem manajemen
 - b. Sub-subsistem struktur
 - c. Sub-subsistem teknik
 - d. Sub-subsistem bahan pelajaran
 - e. Sub-subsistem informasi
2. Subsistem perangkat keras yang mencakup:
 - a. Sub-subsistem prasarana, seperti jalan, lapangan olah raga, dan halaman sekolah
 - b. Sub-subsistem sarana/fasilitas, seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, alat-alat belajar, alat-alat peraga
 - c. Sub-subsistem biaya
 - d. Sub-subsistem personalia (orang) yang mencakup pengelola, pengawas, pendidik, pelatih, pembimbing, dan tenaga-tenaga penunjang pendidikan lainnya.

Jika manajemen lembaga pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) dipandang sebagai sistem, maka akan memiliki subsistem-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem struktur, yang menyangkut unit kerja, deskripsi tugas, persyaratan kemampuan/keterampilan, teman kerja, tim, dan atasan
2. Subsistem teknik, terdiri dari teknik memproses peserta didik atau proses belajar dan pembelajaran dan teknik tata kerja administrasi atau ketatausahaan
3. Subsistem personalia yang menyangkut semua kegiatan bertalian dengan personalia, memotivasi, kepangkatan, kesejahteraan, dan pembinaan profesi
4. Subsistem informasi yang mencakup menjaring informasi, menganalisis informasi, dan menyimpan semua informasi yang bertalian dengan pendidikan
5. Subsistem lingkungan (humas), ialah bagian yang menangani kerjasama antara lembaga dengan lingkungan atau masyarakat.

Apabila lembaga pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) dipandang sebagai sistem pengembangan peserta didik, maka akan memiliki subsistem-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem *input* (peserta didik yang baru masuk)
2. Subsistem *proses* (proses pembelajaran)
3. Subsistem *output* (lulusan)

Apabila proses belajar dan pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka akan memiliki subsistem-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem materi pembelajaran
2. Subsistem metode pembelajaran
3. Subsistem alat dan media pembelajaran
4. Subsistem lingkungan pembelajaran
5. Subsistem manajemen dan administrasi kelas
6. Subsistem siswa/mahasiswa
7. Subsistem pendidik
8. Subsistem pengawas atau supervisor
9. Subsistem evaluasi dan umpan balik

F. Analisis Sistem Dalam Pendidikan

Penggunaan analisis sistem dalam pendidikan dimaksudkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Prinsip utama penggunaan analisis sistem dipersyaratkan dalam menangani permasalahan pendidikan agar para pelaksana pendidikan berpikir secara sistematis, yakni memperhitungkan segenap komponen pendidikan dalam menangani permasalahan pendidikan. Cara demikian diperlukan agar setelah melihat adanya suatu alternatif tidak terburu-buru mengambil keputusan dengan menganggap atau menetapkan bahwa alternatif tersebut merupakan satu-satunya yang dapat digunakan. Jika seorang guru mendapati siswanya sering tidak hadir, tidak seharusnya sang guru langsung menetapkan pemecahan masalah dengan hukuman karena siswa tersebut dianggap pemalas. Anggapan bahwa hukuman tersebut merupakan satu-satunya cara atau alternatif yang paling ampuh disertai pelaksanaan hukuman yang terkesan terburu-buru, maka cara pemecahan masalah yang demikian itu sangatlah tidak bijaksana karena tidak didasarkan pada cara pemecahan masalah yang sistematis. Guru yang menempuh pendekatan sistematis (menyeluruh, terstruktur, teratur, dan terukur) baru

Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

mengambil keputusan setelah lebih dulu melacak semua hal yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya suatu masalah atau peristiwa. Terkait dengan permasalahan tersebut, patut diduga bahwa siswa yang bersangkutan memang benar-benar pemalas (komponen murid), atau ada guru yang tidak disukainya sehingga menimbulkan keengganan untuk belajar (komponen guru), atau ada sejumlah mata pelajaran tidak disukai sehingga enggan mempelajarinya (komponen kurikulum), atau karena ada sebab-sebab lain yang terdapat di lingkungan sekolah sehingga menimbulkan keengganan untuk hadir dan belajar di sekolah.

Semua hal sebagaimana tersebut patut diduga dan perlu ditelusuri agar guru dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan porsi dan proporsinya dalam mengambil tindakan untuk memecahkan masalah. Misalnya saja, jika dari penelusuran ditemukan bahwa penyebab ketidakhadiran siswa adalah tugas-tugas rumah tangga yang terlalu banyak dari keluarga di mana siswa menumpang, maka pemecahan masalah yang tepat tidak dengan hukuman melainkan melakukan pendekatan kepada keluarga yang ditumpangi siswa dan memberikan pengertian agar keluarga tersebut memberikan waktu yang cukup untuk belajar kepada siswa yang bersangkutan.

Gambaran sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk dapat memecahkan masalah pendidikan, berbagai komponen dalam pendidikan perlu dikenali secara tuntas agar dapat ditemukan komponen mana yang bermasalah dan perlu dibenahi atau dikembangkan sehingga segenap komponen dapat berfungsi secara maksimal. Bila semua komponen sudah baik, mungkin saja hubungan antar komponen yang bermasalah. Jika demikian halnya, maka yang perlu diperbaiki adalah hubungan antar komponen, sementara itu komponen-komponennya sendiri belum memerlukan perbaikan. Jika tujuan sistem tidak tercapai sepenuhnya, maka hal-hal yang perlu diusahakan antara lain; menemukan komponen yang mengandung kelemahan, menemukan hubungan antar komponen yang mengandung kelemahan, dan memperbaiki komponen atau hubungan antar komponen yang mengandung kelemahan. Demikian inilah cara berfikir sistematis dalam memecahkan masalah, dan inilah arti efisiensi serta efektifitas analisis sistem.

Dalam situasi tertentu, bukanlah hal yang mustahil jika analisis sistem terhadap permasalahan pendidikan membuat keputusan tentang perlunya dilakukan perombakan sistem secara total. Misalnya, jika komponen-komponen pokok sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan umum situasi dan hubungan antar komponen tidak lagi berjalan dengan

baik. Dalam situasi seperti ini secara keseluruhan sistem harus diganti karena perbaikan terhadap komponen-komponen tertentu akan berarti pemborosan yang amat sangat.

Penggunaan analisis sistem merupakan strategi yang sangat baik untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan. Analisis sistem tidak saja berguna untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang bersifat mikro meleinkan juga sangat berguna untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang bersifat makro.

G. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar manusia untuk mendewasakan anak. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama, dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan.

Beberapa pendapat pakar tentang pendidikan:

1. Crow and crow, mengartikan pendidikan sebagai proses di mana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar.
2. John Dewey (pandangan pakar pendidikan dari Amerika), berpandangan bahwa pendidikan ialah suatu proses membentuk kecenderungan dasar yang berupa akalih dan perasaan terhadap alam dan manusia.
3. Prof. Horne (tokoh pendidik di Amerika), berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses abadi bagi menyesuaikan perkembangan diri manusia yang merangkumi aspek jasmani, alam, akalih, kebebasan, dan perasaan manusia terhadap Tuhan sebagaimana yang ternyata dalam akalih, perasaan, dan kemahuan manusia.
4. Herbert Spencer (ahli falsafah Inggris (1820-1903M)), mengatakan bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.
5. Johan Amos Comenius (1592-1671), mencetuskan konsep pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang lebih berguna di akhirat nanti.

Pada hakikatnya pendidikan diperoleh melalui proses yang terdapat di dalam suatu masyarakat dan individu di dalamnya. Sehingga pendidikan itu tidak hanya berupa pendidikan formal yang diperoleh di lembaga pendidikan saja, tetapi lebih bersifat menyeluruh, yaitu adanya pendidikan informal dan nonformal yang sebenarnya membantu

tercapainya kesuksesan pembentukan kedewasaan anak. Semua ini karena pada dasarnya pendidikan formal, informal, dan nonformal merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan sehingga terdapat kesinambungan yang tidak bisa terpisahkan dalam kaitannya untuk menciptakan manusia yang sempurna dalam hal penguasaan iptek dan pengoptimalan potensi.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus-menerus dengan situasi baru.

Pengertian pendidikan sepanjang hayat menurut beberapa pakar pendidikan antara lain:

1. Delker (1974) mengemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah perbuatan manusia secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran guru, pamong, atau pendidik. Proses belajar tersebut mungkin tidak didasari oleh seseorang atau kelompok bahwa ia atau mereka telah atau sedang terlibat di dalamnya. Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat masih di kandung badan.
2. Gestrelius (1977) mengemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup interaksi belajar (pembelajaran), penentuan bahan belajar dan metode belajar, lembaga penyelenggara, fasilitas, administrasi, dan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan belajar berkelanjutan. Ke dalam pendidikan ini termasuk pula peranan pendidik dan peserta didik yang harus dan saling belajar, pengelolaan kegiatan belajar, dan faktor-faktor lainnya yang mendukung terjadinya proses belajar.

Arti luas pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena, manusia perlu menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Dalam GBHN termaktub: "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga,

masyarakat dan pemerintah". Ini berarti bahwa setiap insan di Indonesia dituntut untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus menciptakan suasana atau iklim belajar yang baik, sebab pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah secara tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan manusia yang semakin meningkat. Pendidikan di sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan sejak kanak-kanak sampai dewasa, tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi secara terus-menerus. Melalui proses belajar sepanjang hayat inilah manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus-menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya dan budaya untuk menghadapi tantangan masa depan, serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

Ciri-ciri manusia yang menjadi pelajar sepanjang hayat (Cropley 1977:49):

1. Sadar bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat.
2. Memiliki pandangan bahwa belajar hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi masalah.
3. Bersemangat tinggi untuk belajar pada semua level.
4. Menyambut baik perubahan.
5. Percaya bahwa tantangan sepanjang hidup adalah peluang untuk belajar hal baru.

Pendidikan sepanjang hayat juga mempunyai ciri-ciri, antara lain:

1. Pendidikan sepanjang hayat mampu menghilangkan tembok pemisah antara sekolah dengan lingkungan kehidupan nyata di luar sekolah.
2. Pendidikan sepanjang hayat mampu menempatkan kegiatan belajar sebagai bagian integral dari proses hidup yang berkesinambungan.
3. Pendidikan sepanjang hayat lebih mengutamakan pembekalan sikap dan metode dari pada isi pendidikan.

4. Pendidikan sepanjang hayat mampu menempatkan peserta didik sebagai individu yang menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan.

H. Dasar, Tujuan, dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat

1. Dasar-Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

a. Dasar-dasar filosofis

Filosofis hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi:

- 1) Manusia sebagai makhluk pribadi (*individualbeing*).
- 2) Manusia sebagai makhluk sosial (*sosialbeing*).
- 3) Manusia sebagai makhluk susila (*moralbeing*).

Ketiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral yang dimiliki oleh setiap manusia serta menentukan martabat dan kepribadian seseorang. Yang artinya bahwa individu itu merealisakan potensi-potensi tersebut secara optimal dan berkeseimbangan itulah wujud kejadianya.

b. Dasar-dasar psikofisis

Merupakan dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara:

- 1) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik dari segi pikis, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani.
- 2) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yang sehat dengan pancaindra yang normal secara fisiologis bekerjasama dengan sistem saraf dan kejiwaan.
- 3) Potensi-potensi psikofisis berada di dalam suatu lingkungan hidupnya, baik alamiah maupun sosial budaya.

c. Dasar-dasar sosio-budaya

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan namun manusia terbina pula oleh tata nilai sosio-budaya sendiri. Inilah segi-segi budaya bangsa dan sosio psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan. Dasar-dasar segi sosio-budaya bangsa mencakup:

- 1) Tata nilai warisan budaya bangsa seperti nilai keutuhan, musyawarah, gotong-royong dan tenggang rasa yang dijadikan sebagai filsafat hidup rakyat.

- 2) Nilai-nilai filsafat Negara yakni pancasila.
 - 3) Nilai-nilai budaya nasional, adat istiadat, dan lain-lain.
 - 4) Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik bersifat formal maupun nonformal.
2. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah:

- a. Tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin.
- b. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung seumur hidup. Adapun aspek pembawaan (potensi manusia), seperti: potensi jasmani (fisiologis dan pancaindera) dan potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani).

Dengan adanya keseimbangan yang wajar antara potensi jasmani dan rohani, berarti kita mengembangkan keduanya secara utuh sesuai dengan kodrat kebutuhannya, akan dapat terwujud manusia seutuhnya.

3. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat

Sebagai satu kebijakan yang mendasar dalam memandang hakikat pendidikan manusia dapat kita jelaskan segi implikasinya sebagai berikut:

- a. Pengertian implikasi ialah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan.
- b. Segi-segi implikasi dari konsepsi pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup:
 - 1) Manusia seutuhnya sebagai subyek didik atau sasaran didik,
 - 2) Proses berlangsungnya pendidikan, yakni waktunya seumur hidup manusia.
- c. Materi pendidikannya

Dengan mengingat potensi-potensi manusia seutuhnya itu (meliputi tujuh potensi), maka dapat dikembangkan wujud manusia seutuhnya itu dengan membina dan mengembangkan sikap hidup:

- 1) Potensi jasmani dan pancaindera, dengan mengembangkan sikap hidup sehat, memelihara gizi makanan, olah raga yang teratur, istirahat yang cukup, dan lingkungan hidup bersih.
- 2) Potensi pikir (*rasional*), dengan mengembangkan kecerdasan, suka membaca, belajar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat, mengembangkan daya pikir yang kritis, dan obyektif.

- 3) Potensi perasaan, dengan mengembangkan perasaan etika dengan menghayati tata nilai Ketuhanan/keagamaan, kemanusiaan, sosial budaya, filsafat, dan perasaan estetika dengan mengembangkan minat kesenian dengan berbagai seginya, sastra, dan budaya.
- 4) Potensi karsa atau kemauan yang keras, dengan mengembangkan sikap rajin belajar/bekerja, ulet, tabah menghadapi segala tantangan, berjiwa perintis (kepeloporan), suka berprakarsa, termasuk hemat, dan hidup sederhana.
- 5) Potensi cipta, dengan mengembangkan daya kreasi dan imajinasi baik dari segi konsepsi-konsepsi pengetahuan maupun seni-budaya (sastra, puisi, lukisan, desain, dan model).
- 6) Potensi karya, konsepsi, dan imajinasi tidak cukup diciptakan sebagai konsepsi, semuanya diharapkan dilaksanakan secara operasional. Inilah tindakan, amal, atau yang nyata. Misalnya gagasan yang baik tidak cukup dilontarkan, kita berkewajiban merintis penerapannya.
- 7) Potensi budi nurani, kesadaran Ketuhanan, dan keagamaan, yakni kesadaran moral yang meningkatkan harkat dan martabat manusia menjadi manusia yang berbudi luhur, atau insan kamil, ataupun manusia yang takwa menurut konsepsi agama masing-masing.

Dengan mengembangkan ketujuh potensi itu melalui sikap positif dan mendasar maka akan mencapai kesinambungan.

d. Wadah pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan sepanjang hayat berwadahkan di semua lembaga pendidikan, sumber-sumber informasi, sesuai dengan kepentingan perseorangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, lembaga dari pendidikan sepanjang hayat adalah lembaga pendidikan yang selama ini kita kenal, yaitu:

1. Pendidikan sekolah
2. Pendidikan luar sekolah
3. Sumber informasi baik berupa terbitan buku, majalah, atau media massa seperti media cetak atau elektronik ataupun sajian dalam internet.

Wadah pendidikan sepanjang hayat adalah semua lembaga pendidikan yang ada. Wadah mana yang dipakai, tergantung pada apa yang diperlukan oleh individu. Banyaknya pendidikan luar sekolah yang di awal Indonesia merdeka hanya kursus

mengetik, steno, dan memegang buku (administrasi keuangan) kini sudah banyak sekali ragamnya dan kursus steno semakin surut jumlahnya karna hadirnya teknologi baru.

Media belajar juga pesat perkembangannya. Secara informal orang dapat belajar melalui televisi, radio, atau komputer. Orang dapat belajar di tempat, di gedung di mana lembaga pendidikan itu berada tetapi dapat pula belajar dari jarak jauh. Inilah perluasan wadah untuk belajar yang terjadi saat ini.

I. Alasan Pendidikan Sepanjang Hayat Diperlukan

Pendidikan sepanjang hayat diperlukan supaya meningkatkan persamaan distribusi pelayanan pendidikan, memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, dan esensial dalam menghadapi struktur sosial yang berubah terdapat alasan-alasan kejuruan untuk menetapkannya akan mengantarkan peningkatan kualitas hidup. Gagasan dasarnya bahwa pendidikan harus dikonsepkan secara formal sebagai proses yang terus-menerus dalam kehidupan individu, mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Di dalam tulisannya, Cropley, dengan memperhatikan masukan dari sebagian pemerhati pendidikan, mengemukakan beberapa alasan diperlukannya pendidikan sepanjang hayat, antara lain: alasan keadilan, ekonomi, faktor sosial, perkembangan iptek, dan sifat pekerjaan.

1. Alasan Keadilan

Terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat secara meluas di kalangan masyarakat dapat menciptakan iklim lingkungan yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Hinsen menunjukkan konteks yang lebih luas yaitu dengan terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat yang lebih baik akan membuka peluang bagi perkembangan nasional untuk mencapai tingkat persamaan internasional (Cropley: 33). Dalam hubungan ini, Bowle mengemukakan statemen bahwa pada prinsipnya dapat mengeliminasi peranan sekolah sebagai alat untuk melestarikan ketidakadilan sosial (Cropley: 33).

2. Alasan Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri, alasan ekonomi merupakan alasan yang sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan. Apalagi di negara berkembang, biaya untuk perluasan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan hampir-hampir tidak tertanggulangi. Di satu sisi tantangan untuk mengejar keterlambatan pembangunan dirasakan, sedangkan di sisi lain keterbatasan biaya dirasakan menjadi penghambat. tidak terkecuali di negara yang

sudah maju teknologinya, yaitu dengan munculnya kebutuhan untuk memacu kualitas pendidikan dan jenis-jenis pendidikan, dan mereka merasa berat beban biaya penyelenggaraan pendidikan tersebut. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, pendidikan sepanjang hayat yang secara radikal mendasarkan diri pada konsep baru dalam pemrosesan pendidikan memiliki implikasi pembiayaan pendidikan yang lebih luas dan lebih longgar (Cropley: 35).

3. Alasan Faktor Sosial

Faktor yang berhubungan dengan perubahan peranan keluarga, remaja, dan emansipasi wanita dalam kaitannya dengan perkembangan iptek. Perkembangan iptek yang demikian pesat yang telah melanda negara maju dan negara-negara yang sedang berkembang memberi dampak yang besar karena adanya perubahan-perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan nilai budaya. Seperti berubahnya corak pekerjaan, status dan peran *adolesen versus* kelompok dewasa, hubungan sosial pekerja dengan atasannya, khususnya bertambahnya usia harapan hidup dan menurunnya jumlah kematian bayi, dan yang tak kalah pentingnya ialah berubahnya sistem dalam peranan lembaga pendidikan. Fungsi pendidikan yang seharusnya diperankan oleh keluarga, dan juga fungsi lainnya, seperti fungsi ekonomi, rekreasi, dan lain-lain, lebih banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga, organisasi-organisasi di luar lingkungan keluarga, khususnya oleh sekolah. Jika dahulu masa anak-anak dan remaja diartikan sebagai masa belajar dalam dunia persekolahan, sedangkan dunia orang dewasa adalah dunia kerja, kini garis batas yang memisahkan kedua kelompok usia tersebut sedang menjadi kabur.

4. Alasan Perkembangan Iptek

Uraian sebelumnya telah menjelaskan betapa luasnya pengaruh perkembangan iptek dalam semua sektor pembangunan. Meskipun diakui bahwa pengaruh tersebut di dalam dunia pendidikan belum sejauh yang terjadi pada dunia pertanian, industri, transportasi, dan komunikasi. Namun invensinya di dalam dunia pendidikan telah menggejala dalam banyak hal.

5. Alasan Sifat Pekerjaan

Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan iptek disatu sisi dalam skala besar menyita pekerjaan tangan diganti dengan mesin, tetapi tidak dapat dipungkiri di sisi yang lain juga memberi andil kepada munculnya pekerjaan-pekerjaan baru yang menyerap

banyak tenaga kerja dan munculnya cara-cara baru dalam memproses pekerjaan. Akibatnya pekerjaan menuntut persyaratan kerja yang selalu saja berubah.

J. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Beberapa konsep pendidikan sepanjang hayat antara lain:

1. Kehidupan Fisik dan Pikiran

Kehidupan kemanusiaan dibangun oleh kehidupan:

a. Kehidupan fisik

Berawal dari kelahiran melalui ibu kandung, kemudian tumbuh dilengkapi dengan kehidupan pikirannya yang semakin lama semakin sempurna dan menentukan keberadaan kemanusiaanya.

b. Kehidupan pikiran

Kehidupan pikiran manusia tidak saja berupa untuk kerja dari bagian tubuh otak, saraf, dan indera baik yang bersifat analisis maupun sintesis, melainkan juga merupakan sarana dan prasarana memahami sumber dari segala sumber kreativitasnya.

Kehidupan pikiran manusia dikembangkan secara sadar melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah baik formal maupun nonformal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Kehidupan fisik manusia memerlukan makan, minum, dan bergerak sehingga akan mati bila hal tersebut tidak terpenuhi. Demikian pula kehidupan pikiran manusia akan mati bila tidak belajar atau berpikir. Tidak jarang manusia fisiknya masih hidup tetapi pikirannya sudah berhenti, sehingga kita harus tetap mawas diri apakah proses belajar masih berlangsung dalam diri kita atau tidak.

2. Proses Belajar

Proses belajar ditunjukkan dengan adanya rasa ingin tahu yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan atau bertanya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak bertanya atau tidak ingin tahu berarti tidak ada proses belajar. Semakin dewasa seseorang mestinya semakin canggih proses belajar yang berlangsung dalam dirinya, berarti semakin canggih caranya ia bertanya. Sehingga dengan demikian tanpa dibarengi rasa ingin tahu, kegiatan seperti kuliah, membaca, atau praktikum bukanlah proses belajar yang meningkatkan kehidupan pikiran seseorang, namun sekadar kegiatan merekam dan latihan fisik belaka.

3. Metode Mencari Jawaban

Upaya sistematis setelah merumuskan rasa ingin tahu kedalam bentuk bertanya adalah dengan mencari jawaban. Terdapat beberapa metode mencari jawaban untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu, yaitu:

a. Berguru

Komunikasi dengan guru sangat manusiawi karena diselenggarakan dengan nalar, rasa, bahasa, dan gerak yang telah sama-sama dipahami. Kelembagaan berguru ini berkembang menjadi suatu sistem pendidikan yang formal yang menganut paham-paham seakan-akan semakin banyak guru adalah semakin baik.

b. Membaca buku

Membaca buku adalah cara yang paling objektif untuk mengetahui berbagai informasi keilmuan yang merupakan kompilasi pengalaman manusia yang tertulis secara sistematis. Membaca buku dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Dengan membaca buku perpindahan informasi dapat langsung terjadi dari tangan si penulis ke seluruh pembacanya.

Baca-tulis adalah budaya dasar umat manusia untuk meningkatkan peradabannya. Oleh karena itu tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan dasar kemanusiaan yang tidak akan tergantikan. Kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis harus dipelihara setiap saat. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, yaitu:

1. Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa tidak sekadar penguasaan perbendaharaan atau tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan berekspresi dan apresiasi. Di samping bahasa dari berbagai bangsa yang maju tingkat keilmuannya, dalam beberapa hal matematika (ilmu pasti) juga merupakan bagian dari bahasa keilmuan, terutama untuk secara tepat mengungkapkan tingkat kepastian. Kemampuan berbahasa yang tinggi membuka peluang untuk mengungkap pengertian yang tersurat maupun tersirat pada tingkat keseksamaan yang tinggi.

2. Kecepatan membaca

Kemampuan untuk membaca dengan cepat ini perlu dilatih, dipelihara, dan ditingkatkan. Huruf adalah lambang bunyi, kata adalah lambang arti, kalimat adalah lambang pesan, dan alenia adalah lambang pokok pikiran. Oleh karena itu, perlu

dilatih membaca alenia agar dapat menangkap pokok-pokok pikiran secara cepat dan tepat, yang bersamaan dengan itu dapat ditangkap pesan utamanya dari kalimat kunci, dan pengertian dasarnya dari kata kunci.

3. Kemampuan untuk memilih dan membaca buku ajar (*text book*)

Kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa. Perpustakaan dengan segala tata caranya harus merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa. Mahasiswa harus bisa menggunakan katalog atau *software* yang tersedia untuk penelusuran buku dan memilih buku mana yang harus dibaca. Pengertian dari setiap jenis buku harus dipahami sehingga tepat dan benar menggunakannya. Mahasiswa harus bisa membedakan mana buku ensiklopedia, buku indeks, kamus, jurnal, catatan, dan *text book*.

c. Praktikum

Keinginan tahu seseorang juga seringkali dapat dijawab dengan membaca langsung kenyataan alamnya. Dalam hal ini kita harus mampu berdialog secara alami dan secara manusiawi.

Dalam dialog manusiawi dimana lawan bicara kita adalah manusia juga maka lawan bicara mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya sendiri dengan bahasa yang telah sama-sama diketahui. Sedangkan dialog dengan alam terlebih dahulu kita harus melakukan kompilasi logika alam ke dalam pikiran manusiawi kita.

Pelajaran Kimia, Fisika, Biologi, dan ilmu pengetahuan alam lainnya pada dasarnya adalah proses kompilasi pikiran alam ke dalam pikiran manusia yang akan terungkap kembali saat kita berdialog dengan alam.

Berdialog dengan alam tidak mudah, mungkin paling sulit. Oleh karena itu suatu cara sistematik perlu dikembangkan, yaitu dengan cara membawa fenomena alam itu ke dalam laboratorium untuk ditelaah. Praktikum pada dasarnya adalah latihan untuk memiliki kemampuan itu, kemampuan berdialog dengan alam.

Dengan demikian praktikum bukan sekedar cara untuk melengkapi atau menyempurnakan penguasaan materi perkuliahan, melainkan menanamkan pengertian dan kemampuan dasar untuk dapat berdialog langsung dengan alam secara alami dan manusiawi.

4. Metode SQ3R

Dalam membaca buku ajar (*text book*) metode SQ3R dapat digunakan, yaitu:

a. *Survey*

Melihat sekilas buku dengan ilustrasinya, membaca kata pengantarnya, dan seterusnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan bertanya.

b. *Question*

Bertanya-tanya tentang bahan yang akan dibahas, dalam buku ajar seringkali disiapkan daftar pertanyaan untuk membantu pembaca memandu rasa ingin tahuinya.

c. *Read*

Membaca secara cepat dan menyeluruh untuk menangkap pokok-pokok pikiran, tidak mengulang-ulang membaca kata atau kalimat.

d. *Review*

Menelaah pokok-pokok pikiran yang penting, pesan-pesan yang penting, serta kata-kata kuncinya.

e. *Recall*

Mengulang telaahan, membahas dan menguasai permasalahannya.

5. Ilmu dan Agama

Berbagai upaya sistematik di atas adalah upaya untuk menjawab keingintahuan dan pertanyaan berbagai hal yang bersifat fisik alamiah ilmiah, baik yang nyata dan kasat mata maupun ilmiah yang abstrak dan tidak terlihat, hasilnya adalah pemahaman ilmu alamiah dan ilmiah. Sementara itu kehidupan manusia tidak sebatas hal-hal fisik, alamiah dan ilmiah saja melainkan juga mencakup hal-hal yang metafisik dan gaib.

Dalam hal ingin memenuhi keingintahuan atas hal-hal yang gaib dan metafisik ini maka pendekatan yang paling bertanggung jawab adalah pendekatan agama dan ilahiyah, bukan sekedar mimpi atau renungan, karena pendekatan agama merujuk petunjuk guru (Nabi Allah), buku (*Kitab Suci*), dan pengalaman (*Syariah*) yang absah dan dapat ditelusuri kebenarannya.

Sesungguhnya ilmu dan agama bersumber dari Allah, dengan demikian kedua hal itu akan saling melengkapi dan menyempurnakan, akan memberikan pemahaman dari rujukan yang utuh, menyeluruh dan terpadu, tidak akan saling bertentangan.

Manusia mempunyai insting ingin mengetahui yang dimanifestasikan dalam upaya mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah berbagai pengetahuan manusia yang disusun secara sistematis. Secara garis besar pengetahuan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Bukan sains
- b. Sains (ilmu pengetahuan)

Ilmu pengetahuan dibangun atas dasar bukti-bukti empirik hasil penelitian ilmiah yang didalamnya tercakup sejumlah teori ilmiah. Teori ilmiah adalah teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berfungsi mendeskripsikan, memprediksi dan mengendalikan (mengontrol).

Teori-teori ilmiah bersifat *reliable*, meskipun derajat keandalannya bergantung pada keumuman dan keluasan penerapannya, dimana semakin umum penerapannya maka semakin andal teori tersebut.

Contoh *Teori Copernicus* direvisi oleh *Teori Kappler*: matahari merupakan pusat peredaran planet yang beredar mengelilingi matahari dengan garis edar berbentuk lonjong (*elips*). Kemudian teori tersebut direvisi lagi oleh teori Newton: sistem planet dengan matahari sebagai pusatnya disertai berbagai rumus-rumus matematika. Teori relativitas Einstein dianggap lebih andal dibandingkan dengan teori Newton, karena teori relativitas mampu menjelaskan tentang gerak benda yang kecepatannya melebihi kecepatan cahaya dan mampu menjelaskan tentang gerak molekul dan atom.

K. Mewujudkan Masyarakat Belajar

Secara fisiologis manusia adalah makhluk sosial dan makhluk pembelajar. Ini berarti bahwa setiap manusia perlu pendidikan dan perlu belajar sepanjang kehidupannya. Sebagai bagian dari tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan hak kemanusiaan setiap warga negara dan harus dipenuhi oleh negara tersebut. Hal ini seperti yang tertuang dalam UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi “Negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Seperti juga yang tertuang dalam amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masyarakat mutlak diperlukan dalam rangka mewujudkan pendidikan

sepanjang hayat. Pendidikan pada masyarakat dapat meningkatkan kecakapan hidup, keterampilan hidup, sikap wirausaha dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia.

Pendidikan pada masyarakat juga memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Tujuan pendidikan masyarakat adalah memenuhi kebutuhan belajar yang fungsional bagi kehidupan sehari-hari.
2. Hasil belajar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lamanya penyelengaraan program relatif singkat tergantung pada kebutuhan warga belajar untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
4. Waktu kegiatan disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki warga belajar.
5. Kurikulum bervariasi dan fleksibel sesuai dengan perbedaan kebutuhan warga belajar dan potensi yang tersedia di masyarakat.
6. Kegiatan pembelajaran berpusat pada warga belajar, dengan lebih menekankan kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kegiatan pembelajaran menekankan pada inisiatif dan partisipasi warga belajar, dengan melibatkan masyarakat sekitar.
8. Hubungan antara tutor dan warga belajar bersifat sejajar atas dasar kefungsian.
9. Pembinaan program dilakukan secara demokratis antara tutor warga belajar, dan pihak lain yang berpartisipasi.

Adapun untuk mewujudkan masyarakat belajar ada beberapa program yang dapat dilaksanakan antara lain:

- a. Program pengembangan keahlian dan peningkatan kualitas pengelola lembaga pendidikan. Program ini dilaksanakan berdasarkan variasi latar belakang pengelola lembaga pendidikan, serta variasi kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang ada di masing-masing daerah.
- b. Pemberantasan buta aksara. Masalah buta aksara kadang dianggap masalah biasa, padahal masalah ini sangat terkait dengan mutu suatu bangsa di mata Internasional.
- c. Sebagai pembentuk generasi baru yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Sebagai wadah dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas, berwawasan, dan berintelektual tinggi.
- d. Sebagai pewaris budaya dari pembinaan satu tahapan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Program mewujudkan masyarakat belajar perlu kerjasama dari berbagai pihak baik dari masyarakat itu sendiri ataupun dari pemerintah, baik pemerintah daerah ataupun pusat. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak diharapkan mewujudkan masyarakat belajar bukan hal yang tidak mungkin.

L. Upaya Mewujudkan Masyarakat Belajar

Untuk mewujudkan masyarakat belajar, perlu adanya strategi-strategi pendidikan sepanjang hayat. Strategi dalam rangka pendidikan sepanjang hayat itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep-Konsep Kunci Pendidikan Sepanjang Hayat

Dalam pendidikan sepanjang hayat dikenal adanya 4 macam konsep kunci, yaitu:

a. Konsep pendidikan sepanjang hayat itu sendiri.

Sebagai suatu konsep, maka pendidikan sepanjang hayat diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturkan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis yang mendasari persekolahan konfisional.

b. Konsep belajar sepanjang hayat

Dalam pendidikan sepanjang hayat berarti pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelengaraan atas pendidikan sepanjang hayat.

c. Konsep pelajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar sepanjang hayat, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan sepanjang hayat sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.

Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematik merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka sepanjang hayat.

d. Kurikulum yang membantu pendidikan sepanjang hayat

Kurikulum, dalam hubungan ini, didesain atas dasar prinsip pendidikan sepanjang hayat betul-betul telah menghasilkan pelajar sepanjang hayat yang secara berurutan melaksanakan belajar sepanjang hayat. Kurikulum yang demikian, merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat.

2. Arah Pendidikan Sepanjang Hayat

Pada umumnya pendidikan sepanjang hayat diarahkan pada orang-orang dewasa dan pada anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan di dalam pendidikan.

a. Pendidikan sepanjang hayat kepada orang dewasa

Sebagai generasi penerus, kaum muda atau dewasa membutuhkan pendidikan sepanjang hayat ini dalam rangka pemenuhan “*self interest*” yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa. Diantara *self interest* tersebut, kebutuhan akan baca tulis bagi mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi para pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

b. Pendidikan sepanjang hayat bagi anak

Pendidikan sepanjang hayat bagi anak, merupakan sisi lain yang perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan oleh karena anak akan menjadi “tempat awal” bagi orang dewasa nantinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Program kegiatan disusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar dan mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.

M. Rangkuman

Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu dan mempunyai hubungan fungsional yang teratur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengertian yang lebih jelas mengenai pendidikan, pendidikan nasional dan sistem pendidikan nasional dapat dijumpai dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Agar terlaksana masing-masing fungsi yang

Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

menunjang usaha mencapai tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang akan melaksanakan fungsi tersebut bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. komponen dan hubungan antar komponen dalam pendidikan adalah semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain.

N. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian pendidikan sebagai suatu sistem?
2. Dalam pendidikan, guru dapat disebut sebagai agen perubahan (*change agent*). Jelaskan makna tersebut berdasarkan analisis saudara yang bersumber dari litelatur.

BAB VI

SISTEM PENDIDIKAN TAMANSISWA

Dari berbagai aliran pendidikan di Indonesia ada dua aliran pokok yang perlu kita pelajari yaitu pendidikan Taman Siswa dan Pendidikan INS. Hal ini antara lain karena latar belakang dan kepentingan pendiriannya untuk semua bangsa secara umum tanpa melihat ras, suku, daerah, wilayah , keyakinan, dan keagamaan, atau golongan tertentu saja, sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Disamping itu, waktu pendiriannya terutama karena mereaksi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda yang sangat tidak menguntungkan kepentingan bangsa Indonesia, baik kesempatan yang diberikan, diskriminasi bangsa dan golongan, maupun kepentingan hasil pendidikan misalnya hanya untuk menyiapkan pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh Belanda. Juga oleh karena gagasan atau pemikiran-pemikirannya dan realisasi pendidikannya telah diakui oleh tokoh-tokoh dari aliran pendidikan dunia. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa gagasan atau pemikirannya telah dilaksanakan dalam pendidikan nasional sekarang ini seperti sistem *among*, pelaksanaan sekolah kejuruan dan sebagainya.

Tamansiswa mulanya didirikan oleh R.M Suwardi tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, Taman Siswa bernama “*Nasional Onderwijs Institut Taman Siswa*” yang terkenal dengan nama Pendidikan Nasional dengan Sistem Among. Latar belakang kehidupan dan pendidikan R.M Suwardi sangat mempengaruhi perguruan tersebut. Ia seorang bangsawan lahir tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dan wafat pada 26 April 1959. Pada tanggal 23 Februari 1928 digantinya namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Dia tidak kenal mundur dalam mengerjakan cita-citanya, berkemauan keras dan berani menentang peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Belanda yang merugikan Taman Siswa pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya, antara lain seperti berikut:

1. Dia menolak UU pengajaran swasta yang dikeluarkan tanggal 13 September 1932.

Isinya adalah :

- a. Untuk mendirikan sekolah swasta, guru-guru yang mengajar harus dari pemerintah.
- b. Bahan pelajaran harus sesuai dengan sekolah negeri, dilarang melanggarnya.

- Akan tetapi pada tanggal 13 Februari 1933 UU tersebut dibatalkan dengan bantuan organisasi politik dan organisasi masa lainnya.
2. Tanggal 31 Agustus adalah hari libur, karena hari ulang tahun ratu Belanda, Wilhelmina, akan tetapi siswa Taman Siswa tetap bersekolah pada hari itu. Dia aktif juga berpolitik. Bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo mendirikan Indische Partij yang merupakan partai politik di Indonesia. Akibat politik partai ini yang menentang penjajahan, mereka bertiga dibuang ke Nederland dari tahun 1913-1919.

A. Visi Tamansiswa

Visi Tamansiswa adalah terwujudnya badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana dalam upaya membangun masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia serta tangguh dan berjaya.

B. Misi Tamansiswa

Misi tamansiswa adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia mewujudkan masyarakat tertib damai salam dan bahagia sesuai dengan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila. Serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa menuju pembangunan manusia merdeka lahir dan batin berbudi pekerti luhur serta tinggi harkat dan martabat kemanusianya. Tamansiswa menempatkan misi pendidikan sebagai pencerahan budaya, mempertebal keindonesiaan.

C. Tujuan Tamansiswa

Tujuan Tamansiswa adalah mewujudkan cita-cita kemanusiaan pekerti luhur bangsa dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

D. Ajaran Tamansiswa

Pada waktu pembukaan Taman Lare (Taman Indria) yang pertama tanggal 3 Juli 1992, R.M Suryaningrat dihadapan orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat menyampaikan pidato dan memberikan penjelasan secara garis besar sebagai berikut:

1. Bahwa pendidikan itu berguna untuk melihara pertumbuhan dan perkembangan anak lahir dan batinnya.
2. Bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi muda (katurunan manusia) agar dapat melestarikan kebudayaan bangsanya.
3. Bahwa pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda hanya untuk kebutuhan pegawai rendahan, jadi tidak untuk memenuhi kebutuhan bangsa sendiri.
4. Bahwa akibat pendidikan colonial tadi, nasib rakyat menjadi tergantung pada pemerintahan colonial, tidak mempunyai kemerdekaan diri (mandiri)
5. Bahwa karena sebagian rakyat kita tidak mempunyai kemerdekaan lahir dan batin, maka hidupnya terjajah, dan menjadi sengsara serta miskin.
6. Bahwa untuk merebut kemerdekaan diri dari tangan penjajah Belanda, kita perlu mendidik anak-anak Indonesia agar berjiwa mereka lahir dan batin, dapat memperkuat kegiatan politik menuju kemerdekaan bangsa.
7. Bahwa pendidikan tamansiswa berdasarkan kebudayaan bangsa sendiri dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan rakyat banyak. Segala biaya diusahakan sendiri, tidak menggantungkan diri kepada pihak lain. Karena tamansiswa berjuang untuk kepentingan rakyat dan berdasarkan kebudayaan sendiri, maka tamansiswa melaksanakan pendidikan nasional dan menjadi perintis pendidikan nasional di Indonesia.

E. Asas Taman Siswa 1922

Pada tahun 1922 Taman Siswa bersikap “non cooperation”, tidak mau kerjasama dengan penjajah bahkan diberi subsidi pun tidak bersedia. Karena pada tahun 1947 cita-cita Indonesia merdeka dan Negara nasionalis telah tercapai, maka asas Taman Siswa 1922 berubah menjadi sikap pro dan bekerja sama dengan pemerintah. Pada tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mengemukakan buah asas Taman Siswa yang sebenarnya juga sudah mengandung 5 buah dasar (Pancadharma) yang dikemukakan pada tahun 1947. Asas-asas tahun 1922 adalah sebagai berikut:

- a) Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama. Hendaknya tiap anak dapat berkembang menurut kodrat atau bakatnya. Hendaknya perintah dan

hukuman dalam mendidik anak ditiadakan. Akan tetapi mereka kita didik dengan sistem among atau Tut Wuri Handayani.

- b) Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa
- c) Asas kebudayaan Indonesia sendiri.
- d) Asas kerakyatan
- e) Asas hidup di atas sendiri
- f) Asas berhamba kepada sang anak

Ketujuh asas tersebut diumumkan pada 3 Juli 1922, bertepatan dengan beririnya Tamansiswa, dan disyahkan oleh Kongres Tamansiswa yang pertama di Yogyakarta 7 Agustus 1930. Ketujuh asas itu akan tetap hidup sebagai sifat-sifat hakiki dari Tamansiswa yang tak dapat diubah, dikurangi atau ditambah selama nama (Tamansiswa) dipakai, meskipun bentuk, isi, dan cara melaksanakannya harus selalu disesuaikan dengan alam dan zamannya.

F. Dasar-dasar Taman Siswa

Dasar tamansiswa yang merupakan ciri khas tamansiswa adalah *pancadharma*.

Ada 5 dasar (*pancadharma*):

- a. Kemanusiaan
- b. Kodrat alam
- c. Kebangsaan
- d. Kebudayaan, dan
- e. Kemerdekaan

Dasar kemanusiaan, kebangsaan dan kebudayaan memberikan corak kepada pendidik Taman Siswa yaitu pendidikan nasional. Dasar kodrat hidup dan kemerdekaan menentukan sistem pendidikan, yaitu “sistem among”. Tentang kebudayaan Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori diantaranya:

1. Tri Kon, diantaranya:

- a) Kontinyu

Kebudayaan harus berkesinambungan, berjalan tidak terputus.

- b) Konsentrasi

Dalam menilai dan menerima kebudayaan asing, kita harus berpusat kepada kebudayaan Indonesia.

c) Konfereensi

Kebudayaan Indonesia berpadu dengan kebudayaan bangsa lain di dunia, menjadi kebudayaan umat manusia.

2. Tri Pantangan,

Artinya pantang menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang, pantang menyalagunakan keuangan, pantang melanggar kesusilaan.

3. Tri Sentra Pendidikan

Pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat

4. Tri hayu

Memayu hayuning sarira, bangsa, manungsa

5. Tri Saksi Jiwa

Cipta, rasa, karsa.

6. Tri Nga

Ngerti, Ngrasa, Ngalakoni

7. Tri Ko

Kooperatif, konsultatif, korektif

8. Tri Juang

Berjuang memberantas kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan.

9. Tri Logi kepemimpinan

Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

10. Tri N

Niteni, niroke, nambahi.

G. Semboyan dan Perlambang

Semboyan merupakan suatu kenyataan yang umumnya termuat dalam satu atau dua kalimat, kadang-kadang dalam satu atau dua perkataan, akan tetapi artinya jelas, mudah diterima dan mudah diingat-ingat. Perlambang ialah suatu gambaran angan-angan dalam jiwa seseorang yang mempunyai bentuk keindahan dan berupa suatu ajaran bayangan sejenis teka-teki. Dapat pula berbentuk lukisan atau wujud kesenian lainnya,

a) Suci Tata Ngesti Tunggal.

Artinya "dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahiriah, kita mengejar kesempurnaan".

- b) Bibit, Bebed dan Bobot.

Artinya “bibit sehat berasal dari jenis baik dan berisi”. Jadi mementingkan pembawaan dalam pendidikan.

- c) Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

Artinya “kalau pendidik berada di muka, ia memberi teladan pada anak didiknya, kalau berada di tengah membangun semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik, kalau berada di belakang, pendidik mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab”.

- d) Lebih baik mati terhormat daripada hidup nista

Artinya “tingkah laku dan budi luhur harus ditumbuhkan”.

- e) Rawe-rawe rantas, malam-malam putung

Artinya “segala sesuatu yang merintangi akan hancur”.

- f) Neng-Ning-Nung-Nang

Artinya “ketenangan menimbulkan pikiran jernih yang menuju kekuasaan batin membawa menang. Apabila dipelajari secara cermat asas, dasar dan semboyannya, nyatalah bahwa bakat, lingkungan, perkembangan dan kebutuhan anak sangat diperhatikan. Akan tetapi, pendidikan agama tidak khusus diberikan di sekolah-sekolahnya. Dan untuk menghargai jasa-jasa Ki Hajar Dewantara, mulai tahun 1961, hari lahirnya dijadikan hari Pendidikan Nasional.

- g) Lawan sastra ngesti mulya : dengan ilmu pengetahuan/budaya mencita-citakan kebahagiaan, kesejahteraan.

- h) Ngandel-kendel-bandel-kandel

Ngandel: percaya kepada Tuhan, percaya diri; kendel: berani, berani karena benar; bandel: tahan, tahan bantingan, tidak putus asa; kandel: tebal, tebal kepercayaannya, tebal imannya

- i) Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia:

Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan

- j) Salam dan bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat

- k) Alam hidup manusia adalah alam hidup perbulatan:

Bahwa manusia hidupnya tidak terlepas dari alam, ekologi. Manusia yang mampu menyatu dengan alam itulah yang dapat bahagia.

I) Dengan bebas dari segala ikatan dan dalam kesucian kita berhamba kepada sang anak.

m) Tetep-antep-mantep

Tetep: ketetapan hati, tetap pada pendirian tidak tergoyahkan oleh pengaruh negative; antep: berat, bebobot, bermutu; mantep : mantap, tetap pada pilihannya.

H. INS (*Indonesische Nederlandsche School*)

INS (*Indonesische Nederlandsche School*) didirikan oleh Mohammad Syafei di Kayutanam, yaitu suatu kota kecil di dekat Padang Panjang Sumatera Barat.

a. Dasar pemikiran INS adalah:

1. Percaya dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa.
2. Menentang intelektualisme, aktif, giat dan punya daya cipta serta dinamis.
3. Memperhatikan bakat dan lingkungan siswa.
4. Berpikir secara rasional, bukan secara mistik.

b. Tujuan INS :

Mendidik rakyat kearah kemerdekaan bangsa dan Negara .

Usaha untuk mencapainya:

1. Tidak menerima sokongan dari penjajah.
2. Mendidik tunas muda agar berguna untuk masyarakat dengan pendidikan praktis.
3. Mendidik tunas muda untuk percaya pada diri sendiri dan bertanggung jawab.

c. Dasar pendidikan INS :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan
3. Kesusahaahan
4. Kerakyatan
5. Kebangsaan
6. Gabungan antara pendidikan ilmu umum dan kejuruan
7. Percaya pada diri sendiri juga pada Tuhan
8. Berakhlak (bersusila) setinggi mungkin
9. Bertanggung jawab akan keselamatan nusa dan bangsa
10. Berjiwa aktif positif dan aktif negative

11. Mempunyai daya cipta
12. Cerdas, logis, dan rasional
13. Berperasaan tajam, halus dan estetis
14. Gigih atau ulet yang sehat
15. *Correct* atau tepat
16. Emosional atau terharu
17. Jasmani sehat dan kuat
18. Cakap berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab
19. Sanggup hidup sederhana dan bersusah payah
20. Sanggup mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan alat serba kurang
21. Sebanyak mungkin memakai kebudayaan nasional waktu mendidik
22. Waktu mengajar para guru sebanyak mungkin menjadi objek, dan murid-murid menjadi subjek. Bila hal ini tidak mungkin barulah para guru menjadi subjek dan murid menjadi objek.
23. Sebanyak mungkin para guru mencontohkan pelajaran-pelajarannya, tidak hanya pandai menyuruh saja
24. Diusahakan supaya belajar mempunyai darah ksatria, berani karena benar
25. Mempunyai jiwa konsentrasi
26. Pemeliharaan (perawatan) sesuatu usaha
27. Menepati janji
28. a) Sebelum pekerjaan dimulai dibiasakan menimbangnya dulu sebak-baiknya
b) Kewajiban harus dipenuhi.
29. Hemat

d. Ruang Pendidikan INS

1. Ruang rendah Sekolah Dasar 7 Tahun.
2. Ruang antara tahun. Siswa tamatan HIS atau Schakel tidak langsung dapat diterima pada ruang dewasa, tetapi harus masuk ruang antara lebih dahulu.
3. Ruang dewasa 4 tahun. Tamatan ruang dewasa yang hendak menjadi guru, diwajibkan belajar Ilmu Keguruan dan praktek mengajar.
4. Ruang masyarakat 1 tahun.

e. Rencana pengajaran :

Di INS diberikan dan dipraktikan pelajaran ekspresi, sebagai berikut:

1. Olahraga dalam arti pendidikan jasmani
2. Perusahaan; pertukangan kayu, besi, rotan, tanah liat, getah, listrik.
3. Peternakan dan pertanian
4. Menggambar, memahat, music, menari, sandiwara, pekerjaan, tangan, termasuk membuat klise untuk menghias rantai mas.

Sistem ini mendapat tanggapan yang diharapkan dari daerah lain kerena terlalu banyak menuntut pengorbanan dari pendidiknya. Mereka harus berani hidup sangat sederhana dan mungkin dalam kekurangan. Keuntungan dari pendidikannya hanya dirasakan secara perorangan.

f. Penghargaan

1. Tahun 1946 Moh.Syafei dijadikan materi pengajaran pendidikan dan kebudayaan, karena namanya yang harum sebagai ahli pendidikan.
2. Tahun 1968 dari IKIP Negeri Padang ia mendapat gelar Doktor Honoris Causa.

I. Rangkuman

Pemikiran tentang pendidikan sejak dulu, kini dan masa yang akan datang akan terus berkembang. Hasil dari pemikiran disebut aliran/ gerakan baru dalam pendidikan. Aliran / gerakan akan berpengaruh pada pendidikan. Di bidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologik Ki Hajar Dewantara mempunyai Metode Among, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstrisitas. Di bidang politik kemasyarakatan Ki Hajar Dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: *Tringa*, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya.Yang berujut

fatwa antara lain: “Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia”, “salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat”, “*Neng, Ning, Nung, Nang*”, dan lain sebagainya.

J. Evaluasi

- Cari tulisan tentang aliran-aliran pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Diskusikan dengan teman kelompok.
- Asas-asas pokok dalam pendidikan adalah tutwuri handayani, belajar sepanjang hayat, dan kemandirian dalam belajar. Jelaskan makna pernyataan tersebut di dasari dengan literatur yang jelas.

BAB VII **PERMASALAHAN PENDIDIKAN**

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Jadi, pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan masa yang akan datang. Dan untuk pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bab ini akan mengkaji mengenai permasalahan pokok pendidikan, dan saling keterkaitan antara pokok tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya dan masalah-masalah aktual beserta cara penanggulangannya.

B. PERMASALAHAN POKOK PENDIDIKAN

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Kita mempunyai tujuan bernegara "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang seharusnya jadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Istilah permasalahan pendidikan diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu "problem". Masalah adalah segala sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Sedangkan kata permasalahan berarti sesuatu yang dimasalahkan atau hal yang dimasalahkan. Jadi Permasalahan pendidikan adalah segala-sesuatu hal yang merupakan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Pada dasarnya ada dua permasalahan pokok pendidikan yang kita hadapi saat ini, yaitu:

- a) Bagaimana semua warganegara dapat menikmati kesempatan pendidikan.
- b) Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang antap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan bermasyarakat.

c. JENIS PERMASALAH POKOK PENDIDIKAN

Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Tenggara. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini dibawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya input quality, kualitas guru kita ada diperingkat 14 dari 14 negara berkembang. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sinilah penulis mencoba untuk membahas lebih dalam mengenai pendidikan di Indonesia dan segala dinamikanya.

Masalah pokok pendidikan yang menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya ada empat macam yaitu: masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, masalah relevansi pendidikan.

1. Masalah Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warganegara untuk memperoleh pendidikan. Masalah ini dapat dipecahkan dengan dua cara yaitu dengan cara konvensional dan cara inovatif. Cara konvensional misalnya

pembangunan gedung sekolah dan pergantian jam belajar. Cara inovatif misalnya sistem guru kunjung dan Sekolah Terbuka.

2. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu pendidikan. Pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, personalia, dan manajemen pendidikan.

3. Masalah Efisiensi Pendidikan

Beberapa masalah dalam kaitannya dengan efisiensi pendidikan antara lain:

- a) bagaimana memfungsikan tenaga pendidikan.
- b) Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan digunakan
- c) Bagaimana pendidikan diselenggarakan
- d) Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga

4. Masalah Relevansi Pendidikan

Sebenarnya kriteria relevansi cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gambatan tentang kerjaan yang ada antara lain sebagai berikut.

- a. status lembaga pendidikan yang bermacam-macam
- b. sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran yang siap pakai. Yang ada ialah siap kembang.
- c. tidak tersedianya pete kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratannya yang digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya

F. SALING KETERKAITAN ANTARA MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN

Ada dua faktor penghambat perbaikan mutu pendidikan yaitu: gerakan perluasan pendidikan untuk melayani pemerataan kesempatan pendidikan bagi rakyat banyak memerlukan penghimpunan dan pengarahan dana dan daya. Faktor kedua, kondisi satuan-satuan pendidikan pada saat demikian mempersulit upaya peningkatan mutu karena jumlah murid dalam kelas terlalu banyak, tenaga pendidik kurang kompeten, sarana yang tidak memadai, dan seterusnya.

G. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKEMBANGNYA MASALAH PENDIDIKAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan antara lain: perkembangan iptek dan seni, laju pertumbuhan penduduk, aspirasi masyarakat dan keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan.

1. Perkembangan IPTEK dan Seni

Sejalan dengan berkembangnya arus globalisasi di negara kita, terutama dengan pesatnya peningkatan teknologi komunikasi, membuat segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Implikasinya di dalam masyarakat sangat tersa. Oleh karena itu pendidikan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Seni merupakan kebutuhan hidup manusia. Pengembangan kualitas seni secara terprogram menuntut tersedianya sarana pendidikan tersendiri disamping program-program lain dalam sistem pendidikan.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Masalah kependudukan dan pendidikan bersumber pada 2 hal yaitu: pertambahan penduduk dan penyebaran penduduk.

3. Aspirasi Masyarakat

Belakangan ini aspirasi masyarakat semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ‘reformasi’. Aspirasi tersebut menyangkut kesempatan pendidikan, kelayakan pendidikan dan jaminan terhadap taraf hidup setelah mereka menjalani proses pendidikan.

4. Keterbelakang Budaya dan Sarana Kehidupan

Keterbelakangan budaya disebabkan beberapa hal misalnya letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau, penolakan masyarakat terhadap unsur budaya baru karena dikhawatirkan akan mengikis kebudayaan lama, dan ketidakmampuan ekonomis menyangkut unsur kebudayaan tersebut.

H. PERMASALAHAN AKTUAL PENDIDIKAN DAN PENANGGULANGANNYA

1. Permasalahan Aktual Pendidikan di Indonesia

Permasalahan aktual pendidikan di Indonesia sangat kompleks dan semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan kemapanan sumber daya manusia. Masalah masalah tersebut antara lain:

- a. Masalah Keutuhan Pencapaian sasaran
- b. Masalah Kurikulum
- c. Masalah Peranan Guru
- d. Masalah Pendidikan Dasar 9 Tahun

2. Upaya Penanggulangan

Beberapa upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah aktual tersebut, diantaranya:

- a. Pendidikan Afektif perlu ditingkatkan secara terprogram
- b. Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan dengan penuh kesungguhan dan diperhitungkan dalam penentuan nilai akhir ataupun kelulusan
- c. Melakukan penyusunan yang mantap terhadap potensi siswa melalui keragaman jenis program studi.
- d. Memberi perhatian terhadap tenaga kependidikan(prajabatan dan jabatan)

I. Rangkuman

Banyak sekali faktor yang menjadikan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Factor-faktor yang bersifat teknis diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, rendahnya sarana fisik, mahalnya biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan. Namun sebenarnya yang menjadi masalah mendasar dari pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan di Indonesia itu sendiri yang menjadikan siswa sebagai objek, sehingga manusia yang dihasilkan dari sistem ini adalah manusia yang hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya. Maka disinilah dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi segala permasalahan pendidikan di Indonesia.

G. Evaluasi

2. identifikasilah 3 buah contoh masalah aktual pendidikan selain dari masalah yang sudah disampaikan di atas!
3. Menurut anda apa solusi yang tepat untuk masalah-masalah yang sudah anda identifikasi di atas?

BAB VIII

PERKIRAAN DAN ANTISIPASI

TERHADAP MASYARAKAT MASA DEPAN

Pendidikan di indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Wajib belajar yang ini ditekankan oleh pemerintah dengan harapan mampu menghapus anggota masyarakat dari buta huruf dan meningkatkan kecerdasan bangsa.

Namun pada keyataanya pemerintah belum menjamin 100% masyarakatnya dapat merasakan pendidikan wajib belajar meskipun pemerintah sudah menganggarkan biaya pendidikan dari APBN sebesar 20% untuk pelaksanaan wajib belajar. Belum lagi masalah diatas dapat terselesaikan, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, pendidikan di indonesia dihadapkan pada problem rendahnya mutu pendidikan yang sudah ada. Lembaga pendidikan yang ada kurang mampu dalam membangun kreatifitas dan intelektualitas para peserta didiknya, sehingga setiap tahunnya selalu adanya penambahan pengangguran dalam dunia kerja, hal ini terjadi karena lembaga pendidikan dengan dunia kerja berjalan sendiri-sendiri sehingga keilmuan yang diperoleh kurang sesuai dengan dunia kerja, misalnya ada dari beberapa yang sudah sesuai akan tetapi pembangunan jiwa kreatif masih sangat minim sehingga tatkala dihadapkan dengan realitas terjadi adanya kebingungan yang dahsyat.

B. Pendidikan masa depan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap masyarakat membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang yang berujung pada keterpurukan. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral

yang baik. Prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai mana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan.

1. Kecenderungan Globalisasi

Gelombang globalisasi sedang menerpa seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia, menyusup ke dalam seluruh unsur kebudayaan dengan dampak yang berbeda-beda. Menurut Emil Salim (1990) terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya, yakni bidang IPTEK, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan.

- a. Bidang IPTEK yang mengalami perkembangan semakin dipercepat, utamanya penggunaan berbagai teknologi canggih seperti komputer dan satelit.
- b. Bidang ekonomi yang mengarah ke ekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara.
- c. Bidang lingkungan hidup telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai peremuan tingkat Internasional.
- d. Bidang pendidikan dalam kaitannya dengan identitas bangsa termasuk budaya nasional dan budaya-budaya nusantara.

Menurut Selo Sumardjan (1993), dalam proses globalisasi budaya yang kuat dan agresif akan mempengaruhi budaya yang lemah dan pasif. Budaya yang kuat dan agresif adalah budaya yang bersifat progresif yang mempunyai ciri-ciri: Mempunyai cara berfikir yang rasional dan realistik. Mempunyai kebiasaan membaca yang tinggi.

- a. Mempunyai kemampuan menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cepat dan banyak.
- b. Terbuka terhadap inovasi, bahkan selalu berusaha mencari hal-hal baru.
- c. Mempunyai pandangan hidup yang berdimensi lokal, nasional dan universal.
- d. Mampu memprediksi dan merencanakan masa depan.
- e. Memanfaatkan teknologi yang senantiasa berkembang.

Di dalam era globalisasi sifat rasa kedaerahan, corak kebangsaan tidak lagi secara dominan dapat ditonjolkan, dunia seolah-olah makin akrab, suatu bangsa tidak lagi merasa

asing bila berada di suatu tempat bangsa lain, pakaian, makanan, dan bahkan bahasa tidak lagi menentukan identitas suatu bangsa. Pada saat ini hal ini merupakan kecendrungan-kecendrungan yang kelihatannya semakin nyata menampakkan sosok yang global dan mendunia.

Era globalisasi terjadi arus lalu lintas perjalanan bangsa-bangsa dari satu negara, karena adanya sistem transportasi dan sikap penerimaan dari bangsa-bangsa yang dituju. Kemudahan transportasi dan sikap penerimaan ini ditunjang oleh keadaan yang makin mantap dan pelayanan yang semakin memuaskan. Demikian pula masing-masing negara yang ada di dunia meningkatkan dan menggalakkan pariwisata, disamping sikap masing-masing bangsa yang suka mengadakan kunjungan ke mancanegara secara terencana.

Misalnya pada masa-masa sebelumnya bangsa kita adalah bangsa yang belum tourist minded, artinya berkunjung keluar negeri itu bukan suatu gaya hidup, tetapi sekarang, bagi mereka yang mampu, bepergian ke luar negeri itu memang sudah menjadi suatu rencana, sudah diarahkan.

Lalu lintas kunjungan inilah yang membuat masing-masing negara menyiapkan suatu yang sesuai dengan keadaan megara yang mengunjungi, sehingga makanan, pakaian apa yang ada di Jepang sudah pasti ada di Filipina, begitu juga apa yang ada di Amerika sudah pasti ada restoran-restoran Indonesia dan sebaliknya, akibat dari mobilitas antar bangsa yang sangat tinggi.

2. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK yang semakin cepat dalam era globalisasi merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat masa depan. Percepatan perkembangan IPTEK tersebut terkait dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Salah satu hal yang perlu diperkirakan bagi masyarakat masa depan adalah perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK demikian cepatnya sehingga sekolah selalu ketinggalan untuk mengikutinya, sehingga sekolah tidak siap untuk membekali lulusannya dengan kemajuan IPTEK yang akan ditemui di masyarakat. Misanya di sekolah siswa diberi pelajaran mengetik dengan microsoft office 2003, padahal sekarang telah umum digunakan microsoft office 2007, bahkan sudah digunakan pula microsoft office 2010.

Demikian juga pelajaran-pelajaran teknik, pertanian dan pelayan yang ada di sekolah jauh ketinggalan dengan apa yang ada di masyarakat, bidang kesehatan sudah begitu canggih, tetapi yang ada di sekolah belum seberapa. Sekolah harus mempersiapkan siswa bukan saja untuk masa kini, tetapi yang lebih penting adalah untuk masa depan yang kita perkirakan pasti sudah lebih modern dari masa sekarang, terutama dalam bidang IPTEK.

4. Perkembangan Arus Komunikasi yang Semakin Padat dan Cepat

Kemajuan teknologi telah mendorong perubahan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Dan di Indonesia terjadi perubahan yang serentak dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri dan masyarakat informasi.

Perkembangan komunikasi dengan arus informasi yang semakin padat dan akan dipercepat di masa depan, mencakup keseluruhan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut. Sumber pesan mencakup keseluruhan unsur-unsur kebudayaan, mulai dari sistem dan upacara keagamaan sampai dengan, bahkan terutama sistem teknologi dan peralatan.

Tidak terlepas dengan perkembangan iptek, maka masa datang adalah masa dimana arus komunikasi semakin cepat dan padat, karena cepatnya komunikasi maka informasi mengenai sesuatunya tidak lagi menunggu waktu sampai kepada seantero dunia, seseorang semakin cepat memperoleh pengetahuan baru, semakin cepat menguasai dan memakai penemuan-penemuan baru dan teknologi baru.

Kecepatan arus komunikasi merangsang pihak-pihak tertentu untuk menciptakan dan menghasilkan sistem dan alat komunikasi yang lebih canggih lagi, sehingga dapat dikatakan masa datang itu adalah masa era komunikasi.

Yusuf Hadi Miarso (1997) mengemukakan bahwa perkembangan dalam era informasi ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Meningkatkan daya muat dalam mengumpulkan, menyimpan dan menyajikan informasi.
- b. Meningkatkan kecepatan penyajian informasi.
- c. Melimpahkan miniaturisasi perangkat kelas.
- d. Keragaman pilihan informasi.
- e. Biaya perolehan informasi dari jarak jauh semakin menurun

- f. Kemudahan penggunaan produk informasi.
- g. Disrtibusi informasi semakin luas.
- h. Meningkatkan kegunaan informasi.

5. Peningkatan Layanan Profesional

Salah satu ciri penting masyarakat masa depan adalah meningkatnya kebutuhan layanan profesional dalam bidang kehidupan manusia. Karena perkembangan IPTEK yang semakin cepat serta perkembangan arus informasi yang semakin padat dan cepat, maka anggota masyarakat masa depan semakin luas wawasan dan pengetahuannya serta daya kritis yang semakin tinggi.

Oleh karena itu, manusia masa depan semakin menuntut suatu kualitas hidup yang lebih baik, termasuk berbagai layanan yang dibutuhkannya. Layanan diberikan oleh pemangku profesi tertentu, atau layanan profesional, akan semakin penting untuk kebutuhan masyarakat tertentu.

Dapat diperkirakan bahwa masyarakat masa depan adalah masyarakat yang menggunakan tenaga-tenaga spesialis, semua serba spesialis, barang kali dapat juga disebut era spesialisasi. Sejalan dengan kecenderungan globalisasi, maka setiap negara adalah mendunia, memiliki perspektif global, berorientasi internasional. Hotel-hotel, rumah sakit internasional, begitu juga bank, bandar udara, pelabuhan laut dan sebagainya.

Muncullah berbagai akademi dan sekolah khusus seperti akademi pariwisata, sekolah menengah pariwisata, program diploma 3, 2 dan 1 dalam bidang perbankan, sekretaris, manajemen dan bahasa asing. Barangkali sudah banyak sekali sekolah atau akademi yang menyiapkan tenaga-tenaga spesial dan professional ini untuk meningkatkan pelayanan di masa yang akan datang.

- 1) Adapun ciri-ciri profesi adalah sebagai berikut :

Lebih mengutamakan pelayanan kemanusiaan yang ideal yang dilakukan oleh pemangku profesi.

- 2) Terdapat sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik, serta diperlukan waktu yang relatif panjang untuk mempelajarinya.

- 3) Terdapat suatu mekanisme saringan berdasarkan kualifikasi tertentu, sehingga hanya yang berkompeten yang diperbolehkan melaksanakan layanan profesi itu.
- 4) Terdapat kode etik profesi yang mengatur keanggotaan serta tingkah laku, sikap dan cara kerja anggotanya.
- 5) Terdapat organisasi profesi yang berfungsi menjaga/meningkatkan layanan profesi dan melindungi anggotanya.
- 6) Pemangku profesi memandang profesinya sebagai suatu karir hidup dan menjadi anggota yang relatif permanen serta mempunyai kemandirian dalam melaksanakan profesinya dan untuk mengembangkan kemampuan profesinya

Upaya Mengantisipasi Masa Depan

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

a. Perubahan Nilai dan Sikap

Perubahan nilai dan sikap dalam rangka mengantisipasi masa depan haruslah diupayakan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan keseimbangan dan keserasian antara aspek pelestarian dan aspek pembaruan. Pendidikan harus selalu menjaga secara seimbang pembentukan kemampuan mempertanyakan, disamping kemampuan menerima dan mempertahankan. Keserasian dan keselarasan antara pelestarian dan pembaruan nilai dan sikap akan memberi peluang keberhasilan menjemput masa depan itu.

b. Pengembangan Kebudayaan

Salah satu upaya penting dalam mengantisipasi masa depan adalah upaya yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan dalam arti luas, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sarana kehidupan manusia. Dewasa ini, kita tidak mungkin menutup diri terhadap pengaruh kebudayaan lain.

c. Pengembangan Sarana Pendidikan

Khusus untuk menyongsong era globalisasi yang semakin tidak terbendung, terdapat beberapa hal yang secara khusus memerlukan perhatian dalam bidang pendidikan. Santoso S. Hamijoyo mengemukakan lima strategi dasar dalam era globalisasi tersebut yaitu:

- 1) Pendidikan untuk pengembangan IPTEK dipilih terutama dalam bidang yang vital, seperti manufakturing pertanian.
- 2) Pendidikan untuk pengembangan keterampilan manajemen, termasuk penguasaan bahasa asing.
- 3) Pendidikan untuk pengolahan kependudukan, lingkungan, keluarga berencana, dan kesehatan sebagai penangkal terhadap menurunnya kualitas hidup dan hancurnya sistem pendukung kehidupan manusia.
- 4) Pendidikan untuk pengembangan sistem nilai.
- 5) Pendidikan untuk mempertinggi mutu tenaga kependidikan dan pelatihan.

Selain itu, beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam bidang pendidikan antara lain :

- a) Pemantapan kurikulum (kurikulum inti dan lokal).
- b) Pemantapan strategi pembelajaran.
- c) Peningkatan kualitas tenaga kependidikan.
- d) Peningkatan sumberdaya pendidikan.

Rangkuman

Pendidikan selalu merupakan persiapan peserta didik bagi peranan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan. Perubahan keadaan masyarakat masa depan yang berlangsung dengan cepat mempunyai beberapa karakteristik umum yang dapat dijadikan petunjuk sebagai ciri masyarakat di masa depan yaitu:

- 1) Kecenderungan globalisasi yang makin kuat.
- 2) Perkembangan iptek yang makin cepat.
- 3) Perkembangan arus informasi yang makin padat dan cepat.

4) Kebutuhan/tuntutan peningkatan layanan professional dalam berbagai segi kehidupan manusi. Keseluruhan hal itu telah mulai tampak pengaruhnya masa kini, serta diperkirakan akan makin penting perannya di masa depan.

Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek, dan kesempatan menerima arus informasi yang padat dan cepat, dan sebagainya, telah memerlukan warga yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru yang akan datang.

BAB IX

PENDIDIKAN DAN

PEMBANGUNAN

Keunggulan suatu bangsa tak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia, yaitu tenaga pendidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Kekayaan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. Agar lulusan sekolah mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan itu. pemerintah melontarkan berbagai kebijaksanaan tentang pendidikan yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakatnya untuk menentukan program dan rencana pengembangan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan.

A. ESENSI PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN SERTA TITIK TEMUNYA

Status pendidikan dan pembangunan masing-masing dalam esensi pembangunan serta antara keduanya

1. Pendidikan merupakan usaha ke dalam diri manusia sedangkan pembangunan merupakan usaha keluar dalam diri manusia.
2. Pendidikan menghasilkan sumber daya tenaga yang menunjang pembangunan dan hasil pembangunan dapat menunjang pendidikan (pembinaan, penyediaan saran, dan seterusnya)

B. SUMBANGAN PENDIDIKAN PADA PEMBANGUNAN

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya, segi sasaran, lingkungan, jenjang pendidikan, dan pembidangan kerja

1. Segi Sasaran Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi. Jadi tujuan citra manusia yang dapat menjadi sumber daya pembangunan yang manusiawi.

2. Segi Lingkungan Pendidikan

Klasifikasi ini menunjukkan peran pendidikan dalam berbagai lingkungan atau sistem. Lingkungan keluarga(pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal), ataupun dalam sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan.

3. Segi Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar (*basic education*), pendidikan lanjutan, menengah, dan pendidikan tinggi.

4. Segi Pembidangan Kerja atau Sektor Kehidupan

Pembidangan kerja menurut sektor kehidupan meliputi bidang ekonomi, hukum, sosial politik, keuangan, perhubungan, komunikasi, pertanian, pertambangan, pertahanan, dan lain-lain.

C. PEMBANGUNAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Bagian ini akan mengemukakan dua hal yaitu mengapa sistem pendidikan harus dibangun dan wujud sisidiknas (Umar Tirtarahardja:2005):

1. Mengapa Sistem Pendidikan Harus Dibangun

Sistem pendidikan perlu dibangun agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia cenderung berupaya untuk mendekatkan dirinya pada kesempurnaan, untuk itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, termasuk sistem pendidikan.

Selain itu, pengalaman manusia juga berkembang. Itulah sebabnya mengapa sistem pendidikan sebagai sarana yang mengantar manusia untuk menemukan jawaban atas teka-teki mengenai dirinya, juga selalu disempurnakan.

2. Wujud Pembangunan Sistem Pendidikan

Secara makro, sistem pendidikan meliputi banyak aspek yang satu sama lain saling terkait, yaitu aspek filosofis dan keilmuan, yuridis, struktur, dan kurikulum

a) Hubungan Antar Aspek-aspek

Aspek filosofis keilmuan dan yuridis menjadi landasan bagi aspek-aspek yang lain, karena memberikan arah pada aspek-aspek lainnya. Meskipun aspek filosofis menjadi landasan, tetapi tidak harus diartikan bahwa setiap terjadi perubahan filosofis dan yuridis harus diikuti dengan perubahan aspek-aspek yang lain secara total.

b) Aspek Filosofis dan Keilmuan

Aspek filosofis berupa penggarapan tujuan nasional pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional yang etntunya memberikan peluang bagi pengembangan hakikat manusia yang kodrati yang berartipula bersifat wajar. Bagi kita pengembangan sifat kodrati manusia itu pararel dengan jiwa Pancasila.

c) Aspek Yuridis

UUD 1945 sebagai landasan hukum pendidikan sifatnya relatif tetap. Beberapa pasal yang melandasi pendidikan sifatnya eksplisit (pasal 31 ayat (1) dan (2); pasal (32)) maupun yang implisit (pasal 27 ayat (1) dan (2); pasal (34)).

Pasal-pasal tersebut sifatnya masih sangat global dan perlu dijabarkan lebih rinci kedalam UU Pendidikan seperti UU Pendidikan No. 4 Tahun 1950, UU Pendidikan No. 12 Tahun 1954 dan disempurnakan lagi oleh UU RI No. 2 Tahun 1989.

d) Aspek Struktur

Aspek struktur pembangunan sistem pendidikan berperan pada upaya pemberian struktur pembangunan pendidikan yang mencakup jenjang dan jenis pendidikan, lama waktu belajar dari jenjang yang satu ke jenjang yang lain, sebagai akibat dari perkembangan sosial budaya dan politik.

e) Aspek Kurikulum

Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan kurikuler berubah, maka kurikulum berubah pula. Perubahan tersebut dapat berupa materinya, orientasinya, pendekatannya maupun metodenya.

B. UPAYA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL

1. Jenis Upaya Pembaruan Pendidikan

Pembaruan yang terjadi meliputi landasan yuridis, kurikulum, perangkat penunjangnya, struktur pendidikan, dan tenaga kependidikan.

a) Pembaruan Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan hukum yang mendasari semua kegiatan pendidikan dan mengenai hal-hal yang penting seperti komponen struktur pendidikan, kurikulum, pengelolaan, pengawasan dan ketenagaan.

Sejak kemerdekaan pemerintah terus berupaya melakukan perbaikan sistem pendidikan nasional melalui peraturan pemerintah dan undang-undang

sisdiknas. Dan revisi itu akan terus dilakukan sejalan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.

b) Pembaruan Kurikulum

Pembaruan kurikulum dapat dilihat dari segi orientasinya, strategi, isi/program, dan metodenya. Seperti kurikulum 1975/1976, 1984, 1992, 1994, 1999, 2004 (KBK), kurikulum 2006 dan yang terakhir adalah kurikulum 2013.

c) Pembaruan Pola dan Masa Studi

Pembaruan pola masa studi termasuk pendidikan yang meliputi pembaruan jenjang dan jenis pendidikan serta lama waktu belajar pada satuan pendidikan.

d) Pembaruan Tenaga Pendidikan

Yang dimaksud tenaga kependidikan adalah tenaga yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

2. Dasar dan Aspek Legal Pembangunan Pendidikan Nasional

Dasar dan aspek legal pembangunan pendidikan nasional berupa ketentuan-ketentuan yuridis yang menjadi dasar, acuan, serta mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, seperti pancasila, UUD 1945, GBHN, UU Organik Pendidikan, Perpu, dan lain-lain.

Rangkuman

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembangunan, kita tidak bisa memungkiri bahwa sumbangsih pendidikan pada pembangunan sangatlah besar. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai problem krusial: pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan bagi pemerintah

REFERENSI

- Amirin, Tatang M., 1992, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers
- Dewantara. Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hasbulloh. 2012, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers)
- <http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/17/masyarakat-masa-depan/>
<http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/14/bab-iv-perkiraan-dan-antisipasi-terhadap-masyarakat-masa-depandoc/>
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- Immegart, Glenn L dan Francis J. Pilecki, 2006, *An Introduction to Systems for Educational Administrator*, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Mastuhu. Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Mc. Ashan, H.H., 1983, *Comprehensive Planning for School Administrations*, USA: Advocate Publishing Group.
- Pidarta, Made, 2007, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tauchid, Mochammad. 1972. *Cita-cita dan ilmu hidup Tamansiswa. Dalam Peringatan 50 tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Tirtarahardja U dan Drs. La Sulo S. L., 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan. S.L. La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*, Penerbit Rineksa Cipta Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2005. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin Dinn dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka